

TESIS

**KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DI INDUSTRI TAMBANG
BATUBARA SEBELUM DAN SELAMA
KRISIS MONETER**



**OLEH:
TUANA JAYA HIUNG**

**MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005**

TESIS

**KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DI INDUSTRI TAMBANG
BATUBARA SEBELUM DAN SELAMA
KRISIS MONETER**



OLEH:
TUANA JAYA HIUNG
NIM : 090110226/L

**MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005**

**KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DI INDUSTRI TAMBANG
BATUBARA SEBELUM DAN SELAMA
KRISIS MONETER**

TESIS

**Untuk Memperoleh Gelar Magister Akuntansi
Pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga**



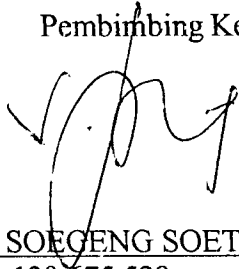
**OLEH:
TUANA JAYA HIUNG**

**MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005**

TESIS INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL, 2005

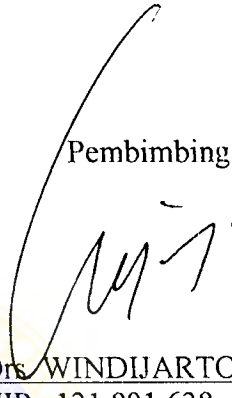
Oleh:

Pembimbing Ketua



DR. SOEGENG SOETEDJO
NIP. 130 675 529

Pembimbing II

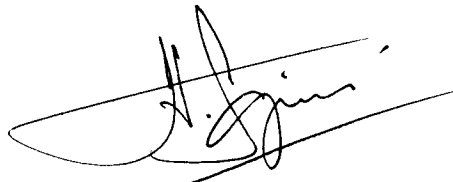


Drs. WINDIJARTO, MBA
NIP. 131 801 638



Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Akuntansi
Program Pascasarjana Universitas Airlangga



Drs. Tj'ptohadi Sawarjuwono, M.Ec, Ph.D, Ak
NIP. 131 123 695

TESIS INI TELAH DIUJI DAN DINYATAKAN LULUS
PADA TANGGAL, 08 AGUSTUS 2005

Oleh:

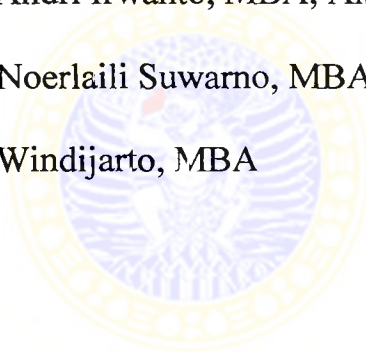
Ketua tim penguji : Drs. Tjiptohadi Sawarjuwono, M.Ec, Ph.D, Ak

Anggota tim penguji : DR. Soegeng Soetedjo, SE, Ak

Drs. Andri Irwanto, MBA, Ak

Dra. Noerlaili Suwarno, MBA, Ak

Drs. Windijarto, MBA



UCAPAN TERIMA KASIH

Kami panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat-Nya, tesis dengan judul “Kinerja keuangan perusahaan di industri tambang batubara sebelum dan selama krisis moneter“ dapat diselesaikan. Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada :

1. Rektor Universitas Airlangga, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Program Pascasarjana (S-2) di Universitas Airlangga.
2. Direktur Program Pascasarjana beserta staf, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Program Pascasarjana (S-2) di Universitas Airlangga.
3. Bapak Drs. Tjiptohadi Sawarjuwono, M.Ec., Ph.,D., Ak. selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Airlangga.
4. Bapak Dr. H. Soengeng Soetedjo, SE., Ak. dan Bapak Drs. Windijarto, MBA. Selaku pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dengan penuh ketelitian dan kesabaran selama proses persiapan, penelitian dan penulisan tesis ini.
5. Seluruh staf pengajar Program Studi Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Airlangga, yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dalam rangka peningkatan kualitas dan seluruh karyawan/wati Program Studi Magister Akuntansi yang telah banyak membantu.
6. Bapak Drs. I Made Narse, SE., Ak., MSi. yang menjadi inspirator dan pendukung kami untuk mengikuti Program Studi Pascasarjana di Universitas Airlangga ini.
7. Dewan Komisaris (Bapak Ivan Goenawan beserta Ibu Tjandrawati Goenawan) dan Dewan Direksi KMI Group (Bapak Herman Goenawan, MBA dan Bapak Susanto Goenawan, SE.) yang berkenan memberikan ijin kepada kami.
8. Bapak Dr. Hoc. H. Sulaiman HB selaku Presdir Hasnur Group, Jakarta, yang telah membina dan membimbing kami pada pengetahuan bidang batubara.
9. Bapak Drs. Hery Nurjaman, selaku pimpinan bagian bidang ekonomi pada Direktorat Pengusahaan Mineral dan Batubara, Jakarta, yang banyak membantu penulis dalam memperoleh data yang diperlukan, Sdr. Syamsuri, Jakarta, yang membantu mencari data pada departemen terkait di Jakarta dan Pimpinan Bank Indonesia Cabang Surabaya.
10. Teman-teman seangkatan pada program studi ini dan rekan-rekan kerja di KMI Group (Shirley, Yenni, Veronica, Fatimah, Yaning, Yunita, Nenni, Henny, Lintang, Nurul, Wahyu, Diah, Anik, Rozak, Yatimin dan Edward).
11. Bapak H. Bactiar Hiung, Ibu Haisyah, Bapak Bambang Ruslan Amir, Ibu Sri Rahayu selaku orangtua yang memberikan restu dan do'anya. Sdr. Ir. Rizky

Sterneanto, Sdr. Ratih Damayanti, SE, Sdr. Fiembi, SE dan Bapak Bachriun, SH yang banyak membantu selama ini.

12. Tak lupa kepada anak dan isteri kami tercinta, Firman Yafir Perdana, Jasmine Putri Hapsari dan Dra. Firsta Avianti yang telah memberikan motivasi selama proses persiapan, penelitian dan penulisan tesis ini.

Tanpa mengurangi penghargaan terhadap pembimbing, penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan guna lebih menyempurnakan tesis ini.

Akhirnya penulis berharap agar tesis ini dapat bermanfaat untuk menarabwah wawasan bagi para pembaca.

Surabaya, Februari 2005

Penulis



RINGKASAN

Kinerja Keuangan Perusahaan di Industri Tambang Batubara Sebelum dan Selama Krisis Moneter

Tuana Jaya Hiring

Krisis moneter di Indonesia yang terjadi pada tahun 1998 sangat mempengaruhi iklim dunia usaha, termasuk industri tambang batubara. Banyak di antara pelaku bisnis di bidang ini yang dengan sangat terpaksa menutup atau menghentikan kegiatan usahanya sementara sampai kondisi stabil kembali, terutama bagi perusahaan yang modal kerjanya tidak begitu kuat atau masih dalam taraf pra operasi. Pada kondisi sebelum terjadinya krisis moneter bisa dikatakan biaya investasi maupun biaya operasional tambang batubara relatif masih wajar dan sebanding dengan risikonya, akan tetapi dengan terjadinya krisis moneter nilai investasi maupun biaya operasional tambang batubara cenderung meningkat seiring dengan perubahan nilai kurs dollar Amerika terhadap nilai rupiah. Kenaikan biaya seperti biaya operasional dan perawatan alat berat sangat mempengaruhi kinerja bagian operasional dilapangan dan berakibat pada menurunnya tingkat produksi batubara. Penurunan tingkat produksi secara langsung akan berakibat pada berkurangnya kemampuan perusahaan dalam hal penjualan dan akhirnya mempengaruhi cashflow maupun kinerja keuangan perusahaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan di industri tambang batubara sebelum dan selama krisis moneter.

Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari DER guna mengukur rasio solvabilitas, NPM guna mengukur rasio profitabilitas, ROE guna mengukur rasio rentabilitas, IT guna mengukur rasio aktivitas dan CR guna mengukur rasio likuiditas. Kelima variabel rasio keuangan tersebut dibandingkan dari sebelum (periode 1996 s.d. 1997) dan selama (periode 1998 s.d. 2003), reknis analisis dengan menggunakan *SPSS for windows*, pengujian hipotesis penelitian dengan uji beda t (t-test) dengan menggunakan sampel penelitian 47 perusahaan tambang dan koperasi yang beroperasi di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kinerja keuangan selama krisis moneter rasio keuangan NPM, RCE, IT dan CR terbukti tidak berpengaruh signifikan, DER terbukti berpengaruh signifikan.

SUMMARY

A Company's Financial Performance of Coal Mining Industry Prior and during Monetary Crisis.

Tuana Jaya Hiung

Monetary crisis in Indonesia which happened on 1998 affected business environment, including coal mining industry. Many of these businesses have to be closed down or cease their operation temporarily, especially for the company which didn't have solid working capital or still on the pre operation stage.

Prior the monetary crisis, the investment cost and operational cost of the coal mining relatively workable and equal with the risk, but as the situation change, during the post monetary crisis, investment value and operation cost of the mining company started to increase in relation with the increasing US Dollar exchange rate against Indonesian Rupiah. Cost addition such as operational cost and cost to maintain heavy duty equipment affect performance of field operation and resulting to reduction of coal production rate. Production level decrease immediately affect the company's capacity to commit sales and finally affect cash flow and financial performance of the company in coal mining industry prior and during monetary crisis.

Evaluation the company's financial performance by using financial ratios, such as DER to assess solvability ratio, NPM to assess profitability ratio, ROE to assess rentability ratio, IT to assess activity ratio and CR to assess liquidity ratio. The five financial ratio variables compared between prior monetary crisis period (year 1996-1997) and during monetary crisis period (year 1998-2003). Technical analysis using SPSS for windows Hypothetical examination of the research is using t-test with research sample, 47 mining company and cooperation which operate in Indonesia.

Research show that during monetary crisis the financial performance showed by financial ration NPM, ROE, IT and CR doesn't show any differences, on the other side, implementing DER method will result significantly differences.

ABSTRACT

A Company's Financial Performance of Coal Mining Industry Prior and during Monetary Crisis.

Tuana Jaya Hiung

The purpose of this research is to find out the performance of coal mining company between prior and during monetary crisis.

Evaluation the company's financial performance by using financial ratios, such as DER to assess solvability ratio, NPM to assess profitability ratio, ROE to assess rentability ratio, IT to assess activity ratio and CR to assess liquidity ratio. The five financial ratio variables compared between prior monetary crisis period (year 1996-1997) and during monetary crisis period (year 1998-2003). Technical analysis using SPSS for windows. Hypothetical examination of the research is using t-test with research sample, 47 mining company and cooperation which operate in Indonesia.

Research show that during monetary crisis the financial performance showed by financial rasion NPM, ROE, IT and CR doesn't show any differences, on the other side, implementing DER method will result significantly differences.

Keyword : Monetary crisis, DER, NPM, ROE, IT, CR.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Ucapan Terima Kasih.....	iii
Ringkasan.....	v
Summary.....	vi
Abstract.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
1.5. Sistematika Penulisan.....	11
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1. Penelitian Terdahulu.....	13
2.2. Landasan Teori.....	16
2.2.1. Penilaian Kinerja.....	16
2.2.2. Analisa Rasio Keuangan.....	18
2.2.3. Penilaian Kinerja Perusahaan Tambang Batubara.....	21
2.2.4. Pengaruh Krisis Moneter Terhadap Kinerja Keuangan.....	23
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....	31
3.1. Kerangka Konseptual Penelitian.....	31
3.2. Hipotesis Penelitian.....	32
BAB 4 METODE PENELITIAN.....	33
4.1. Identifikasi Variabel.....	33
4.2. Definisi Operasional.....	33
4.3. Populasi dan Sampel.....	36
4.4. Sumber Data dan Prosedur Pengumpulan Data.....	37
4.5. Model Analisis.....	38
4.6. Teknik Analisis.....	38

BAB 5 HASIL PENELITIAN.....	40
5.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	40
5.2. Gambaran Umum Variabel Penelitian.....	40
BAB 6 PEMBAHASAN.....	54
6.1. Analisa.....	54
6.2. Implikasi.....	57
6.3. Keterbatasan Penelitian.....	58
BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
7.1. Kesimpulan.....	59
7.2. Saran.....	60
Daftar Pustaka.....	61
Lampiran.....	62



DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1.	Sumber daya dan Cadangan Batubara Indonesia.....	1
Tabel 1.2.	Jumlah dan Status PKP2B.....	2
Tabel 1.3.	Produksi, Penjualan, Investasi Batubara Indonesia.....	2
Tabel 1.4.	Realisasi Investasi Perusahaan Pertambangan di Indonesia Antara Tahun 1998 s.d. 2002.....	5
Tabel 2.1.	Rasio Keuangan Industri Tambang Batubara 1994 s.d. 1998.....	13
Tabel 4.1.	Sampel Penelitian.....	36
Tabel 5.1.	Perkembangan Jumlah Perusahaan Tambang Batubara di Indonesia Yang Melaporkan Aktivitas Keuangannya Pada Direktorat Sumber-Daya Mineral dan Batubara Tahun 1996-2003.....	38
Tabel 5.2.	Rasio / Kategori.....	39
Tabel 5.3.	Perhitungan uji Beda, Rata-Rata, Standard Deviasi dan Standard Error Rata-Rata Variabel DER, NPM, ROE, IT, CR Sebelum, Periode 1996 s.d. 1997 dan Selama, Periode 1998 s.d. 2003 Krisis Moneter - Perusahaan di Industri Tambang Batubara di Indonesia.....	49

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1. Kerangka Konseptual Penelitian	30
--	----



DAFTAR GRAFIK

		Halaman
Grafik 5.1.	Fluktuasi Rata-Rata Rasio Hutang Terhadap Ekuitas Perusahaan-Perusahaan Penambangan Batubara.....	40
Grafik 5.2.	Fluktuasi Rata-Rata <i>Net Profit Margin</i> Perusahaan-Perusahaan Penambangan Batubara.....	41
Grafik 5.3.	Fluktuasi Rata-Rata <i>Return on Equity</i> Perusahaan-Perusahaan Penambangan Batubara.....	44
Grafik 5.4.	Fluktuasi Rata-Rata <i>Inventory Turnover</i> Perusahaan-Perusahaan Penambangan Batubara.....	46
Grafik 5.5.	Fluktuasi Rata-Rata <i>Current Ratio</i> Perusahaan-Perusahaan Penambangan Batubara.....	48



DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
1.	Data Rasio Hutang Atas Modal DER = Debt to Equity Ratio.....	60
2.	Marjin Laba Bersih Net Profit Margin.....	61
3.	Imbalan Modal Pemilik / Sendiri Atau Rentabilitas Modal Sendiri ROE = Return On Net Assets.....	62
4.	Perputaran Persediaan Inventory Turnover.....	63
5.	Rasio Kelancaran Current Ratio.....	64
6.	T-Test (Independent Samples Test).....	65
7.	DER dan NPM.....	66
8.	NPM dan ROE.....	67
9.	ROE dan IT.....	68
10.	IT dan CR.....	69
11.	CR.....	70
12.	Tabel Distribusi T.....	71
13.	Tabel Investasi 47 perusahaan tambang batubara yang eksis.....	73
14.	Tabel Produksi 47 perusahaan tambang batubara yang eksis.....	74
15.	Tabel Penjualan 47 perusahaan tambang batubara yang eksis.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang besar, salah satunya adalah batubara. Dengan potensi batubaranya yang besar Indonesia sangat berpotensi menjadi salah satu negara industri yang kuat dan diperhitungkan dimasa depan, dimana unsur utama kebutuhan energi bagi suatu industri dapat dipenuhi dengan batubara tersebut yang merupakan salah satu sumber energi pengganti minyak bumi.

Jika mengkaji dari data mengenai cadangan, produksi dan pemasaran batubara di Indonesia dapat dilihat betapa besarnya potensi yang dimiliki Indonesia akan sumber daya alam ini. Secara geologi wilayah Indonesia memiliki daya tarik yang tinggi dengan prospek batubara yang mempunyai sumber daya sebesar 50,5 milyar ton (tabel 1.1.).

Tabel 1. 1. Sumber daya dan Cadangan Batubara Indonesia

Propinsi	Sumber Daya					Cad	Pro	Cad	Pro	Cad
	Terukur	Tertunjuk	Tereka	Hipo Teitik	J'h	2001	2001	2002	2002	2003
Aceh	54,41	-	726,19	-	730,60	-	-	-	-	-
Sumut	19,97	-	-	-	19,97	-	-	-	-	-
Riau	285,05	-	1.411,43	-	1.699,48	18,93	-	18,93	-	18,93
Jambi	94,22	36,32	1.394,92	-	1.525,46	-	0,014	-	-	-
Sumbar	173,47	42,2	370,17	19,90	611,26	142,20	0,985	141,215	0,794	140,4
Sumsel	2.216,95	17.599,42	208,44	-	20.024,81	2.683,00	9,653	2.673,347	9,120	2.664,23
Bengkulu	56,18	7,95	93,09	15,15	172,37	19,02	0,445	18,575	0,366	18,209
Lampung	-	-	106,95	-	106,95	-	-	-	-	-
Kalbar	-	-	5.260	42,12	564,72	-	-	-	-	-
Kalteng	193,14	5,08	1.295,59	-	1.493,81	40,60	-	40,60	-	40,60
Kalsel	3.146,23	12,19	5.804,44	-	8.962,86	387,27	33,422	353,848	38,423	315,425
Kaltim	4.127,37	30,27	9.739,94	456,34	14.353,92	2.077,16	48,021	2.029.139	54,669	1.974.470
P.Jawa	-	-	14,65	-	14,65	-	-	-	-	-
Sulsel	21,20	-	96,91	-	118,11	-	-	-	-	-
Papua	-	-	141,14	-	141,14	-	-	-	-	-
Total Produksi 1937-2000						-513,68		-513,68		513,68
Total	10.393,19	17.733,95	21.929,46	533,51	50.590,11	4.834,5	92,540	4.761,96	103,372	4.658,604

Sumber: Direktorat Inventarisasi Sumberdaya Mineral, Oktober 2003

Potensi sumber daya batubara yang demikian besar belum sepenuhnya mampu dikelola oleh pemerintah maupun kalangan swasta yang bergerak di bidang ini. Jumlah perusahaan yang bergerak dibidang bisnis ini masih tergolong sedikit dan sangat lambat perkembangannya, data yang ada perusahaan batubara yang terkait dengan Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B) tercatat hanya 142 perusahaan tambang batubara dan yang aktif hanya 92 perusahaan tambang batubara (tabel 1.2).

Tabel 1.2. Jumlah dan Status PKP2B

Tahap Kegiatan		PKP2B			
		I	II	III	Total
1	Penyelidikan Umum	0	0	3	3
2	Eksplorasi	0	4	35	39
3	Kajian Kelayakan	0	2	17	19
4	Konstruksi	0	4	4	9
5	Produksi	10	5	8	22
Jumlah Aktif		10	15	67	92
(Suspensi)		0	-4	-18	-19
6	Terminasi	1	3	46	50
Total		11	18	113	142

Sumber: Direktorat Inventarisasi Sumberdaya Mineral, Oktober 2003

Meskipun data produksi tambang batubara dan penjualan batubara lima tahun terakhir memperlihatkan kecenderungan yang terus meningkat secara ekonomis belum mencerminkan kondisi yang diharapkan. Hal ini terlihat dari semakin lesunya investasi di bidang ini (tabel 1.3.).

Tabel 1.3. Produksi, Penjualan, Investasi batubara Indonesia

Keterangan	Unit	1999	2000	2001	2002	2003
Produksi	Ton	73.777.377	77.040.185	92.540.460	103.372.000	112.454.000
Penjualan Ekspor	Ton	55.317.502	58.460.492	65.281.086	74.177.926	75.781.000
Penjualan Lokal	Ton	19.419.225	22.340.845	27.387.916	29.257.002	31.185.000
Investasi	US \$'000	1.447.471,92	534.513,73	500.865,63	171.941,06	

Sumber: Direktorat Inventarisasi Sumberdaya Mineral, Oktober 2003

Perkembangan yang tidak begitu menggembirakan ini tentunya harus secepatnya mendapat perhatian dari pemerintah guna ditanggulangi dan dicarikan solusinya. Adapun langkah yang perlu dilakukan diantaranya yaitu:

1. Menciptakan iklim investasi yang kondusif serta saling menguntungkan bagi pemerintah pusat dan daerah, masyarakat dan penanam modal, a.l. melalui:
 - a. Jaminan dan konsistensi pemerintah dalam menerapkan kebijakannya, yaitu yang menyangkut atas hak-hak dan kewajiban investor.
 - b. Menyelaraskan kepentingan nasional dengan menampung aspirasi yang timbul di masyarakat khususnya masyarakat di daerah sekitar pertambangan.
2. Meningkatkan kapasitas pemerintah daerah kabupaten/kota dalam pelayanan perizinan dan pengawalan pertambangan.
3. Intensif di bidang investasi (pajak dan royalty) untuk pengembangan batubara di lepas pantai, cadangan marginal dan tambang dalam.
4. Meningkatkan pemanfaatan batubara lignit, antara lain: mendorong pembangunan PLTU Mulut Tambang, mendorong pemakaian briket batubara sebagai energi alternative pengganti minyak tanah.
5. Mendorong pembangunan pabrik pengolahan di dalam negeri.
6. Merubah citra pertambangan dari perusak lingkungan menjadi akrab lingkungan dengan penerapan kaidah-kaidah penambangan yang benar, melakukan *reward* dan *punishmen*, dan sosialisasi manfaat pertambangan serta keberhasilan pengelolaan lingkungan dan pengembangan masyarakat.
7. Melakukan penindakan dan upaya hukum terhadap pelaku PETI dan mendorong kemitraan antara pelaku yang berasal dari masyarakat setempat dengan perusahaan.
8. Menyediakan informasi yang *up to date*, akurat dan mudah diakses kepada para calon investor. Meningkatkan promosi investasi dan fasilitasi pertemuan-pertemuan antara para calon pengusaha tambang user serta penyedia usaha jasa.

9. Melakukan kerjasama internasional, seperti dengan lembaga donor, khususnya dalam eksplorasi untuk menentukan dan mengembangkan potensi batubara yang berada di kawasan hutan lindung.

Dari uraian diatas dapat dilihat masih banyak pekerjaan rumah yang harus segera di tangani pemerintah mei yangkut hal lain yang terkait dengan tambang batubara.

Terlepas dari uraian diatas penulis dalam penulisan ini lebih tertarik untuk meneliti faktor lain yang menjadi penyebab menurunnya kondisi investasi tambang batubara di Indonesia dengan menelaah pengaruh krisis moneter pada kinerja keuangan perusahaan tambang batubara dengan membandingkan kinerja keuangan perusahaan tambang batubara di Indonesia sebelum dan selama krisis moneter pada tahun 1997.

Jika melihat kebelakang dimana investasi tambang batubara yang demikian semarak pada dekade 1990an di Indonesia menjadi agak terhambat seiring dengan semakin terbukanya pengaruh globalisasi ekonomi pada perekonomian di Indonesia, perubahan yang demikian cepat pada kondisi ekonomi regional Asia pada tahun 1997 ikut menyeret Indonesia kepada krisis moneter yang cukup parah yang memaksa dunia usaha di Indonesia melakukan banyak perubahan pada rencana investasi mereka. Diantaranya dengan merestrukturisasi usaha mereka dan menata kembali berbagai unsur dari rencana mereka termasuk restrukturisasi pada mata anggaran investasi yang akan mereka lakukan. Kondisi ini sangat mempengaruhi pertumbuhan investasi dunia usaha di Indonesia termasuk investasi pada tambang batubara yang cenderung menurun.

Sebagai gambaran menyangkut turunnya nilai investasi setelah terjadinya krisis moneter dapat dilihat pada tabel tentang realisasi investasi perusahaan pertambangan di Indonesia antara tahun 1998 s.d. 2002 berikut ini:

Tabel 1.4.

Realisasi Investasi Perusahaan Pertambangan di Indonesia Antara Tahun 1998 s.d. 2002

	(US\$ '000)				
	1998	1999	2000	2001	2002
Kontrak Karya	1.487.160,33	1.317.232,26	448.711,75	365.267,28	113.470,41
PKP2B	265.987,11	130.239,66	85.801,98	135.598,35	58.470,65
Jumlah	1.753.147,44	1.447.471,92	534.513,73	500.865,63	171.941,06

Sumber: Direktorat Inventarisasi Sumberdaya Mineral, Oktober 2003

Krisis moneter yang hebat pada tahun 1997 yang melanda hampir seluruh negara di kawasan Asia termasuk Indonesia tersebut sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan berimbas secara langsung pada perusahaan yang investasi (struktur modal perusahaannya dengan modal eksternal atau utang luar negeri) maupun operasi perusahaannya berpatokan pada standar mata uang asing (US \$ atau mata uang asing lainnya), dimana nilai investasi maupun biaya operasional menjadi naik sedemikian rupa mengikuti perubahan nilai tukar (*kurs*) rupiah terhadap dollar Amerika merosot tajam, suku bunga naik, sektor riil macet, tingkat inflasi tinggi sehingga laju pertumbuhan maupun laju pertumbuhan tertimbang rata-rata negatif dan mempengaruhi nilai investasi, produksi, penjualan dan stabilitas harga batubara.

Dengan kata lain krisis moneter merupakan suatu kondisi dimana terjadi perubahan yang sangat signifikan pada perekonomian mengakibatkan ketidakstabilan keuangan dan mempengaruhi faktor-faktor ekonomi secara keseluruhan.

Untuk menilai kondisi ekonomi suatu negara umumnya dapat dilihat dari indikator yang lazimnya digunakan yaitu melihat perubahan pada indikator ekonomi negara tersebut diantaranya berupa nilai kurs, suku bunga SBI, inflasi, kredit perbankan, neraca perdagangan (dalam maupun luar negeri) yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dengan berubahnya nilai investasi yang harus dilakukan,

menurunnya tingkat produksi, menurunnya tingkat penjualan dan tingginya harga jual batubara di pasaran.

Rahmawati (2002:3) mengutip pendapat Khalwaty (2000), kondisi krisis sangat berpengaruh pada keputusan yang akan diambil pengusaha atau investor dimana selain butuh informasi dari internal perusahaan mereka juga sangat mempertimbangkan faktor eksternal berupa ketidakpastian ekonomi baik nasional, regional maupun internasional, kebijakan moneter dan fiskal, fluktuasi harga yang tidak rasional, nilai mata uang suatu negara, pondasi ekonomi suatu negara, dan tingkat pertumbuhan inflasi yang tidak terkendali karena terkait dengan kondisi ekonomi global, karena faktor-faktor tersebut juga dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Inflasi yang terjadi di Indonesia saat ini, tidak hanya terjadi sebagai akibat dari fenomena ekonomi tetapi juga merupakan akibat dari fenomena politik antar kawasan dan dunia pada umumnya yang akan secara langsung berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan di kawasan tersebut.

Rahmawati (2002:4) mengutip pendapat Khalwaty (2000), juga mengungkapkan bahwa laju inflasi yang tinggi menjadi beban berat bagi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (*profit*). Agar para investor tidak melakukan divestasi atau menarik dana yang nantinya akan membahayakan perusahaan, maka perusahaan harus mampu menghasilkan *return on equity* (ROE) yang lebih tinggi dari pada tingkat inflasi. Dalam kondisi inflasi tidaklah mudah untuk mengendalikan biaya operasi. Pada saat inflasi meningkat, kebutuhan dana akan meningkat sehingga akan menambah nilai hutang. Namun pada saat tingkat inflasi turun, jumlah hutang tidak otomatis turun. Dan pada saat inflasi tinggi, investor akan menuntut premium yang lebih tinggi atas dana yang

dipinjamkannya. Jadi tingkat inflasi yang tinggi merupakan kendala dalam meningkatkan *return on equity* (ROE).

Sementara itu, Indonesia sebagai salah satu negara yang menganut sistem nilai tukar mengambang (*the manage floating exchange rate system*) dimana nilai tukar rupiah terhadap mata uang lain akan tergantung pada besarnya permintaan dan penawaran terhadap rupiah. Apresiasi rupiah akan berakibat menurunnya pengeluaran rupiah untuk impor yang pembayarannya dengan mata uang asing dan untuk membayar bunga beserta cicilan atas hutang luar negeri. Dan sebaliknya jika terjadi depresiasi. Bagi perusahaan yang proporsi bisnis luar negerinya berimbang antara penerimaan dan pengeluaran, maka apresiasi maupun depresiasi tidak akan banyak berpengaruh terhadap aliran kas bersihnya dan pada akhirnya berpengaruh terhadap profitabilitas. Bagi perusahaan yang proporsi penerimaannya lebih besar akan lebih untung jika terjadi depresiasi rupiah, tetapi perusahaan yang proporsi pengeluarannya lebih besar akan lebih beruntung jika rupiah terapresiasi.

Krisis moneter secara langsung akan mempengaruhi kondisi investasi yang tercermin dari naik turunnya nilai investasi, produksi, penjualan dan faktor lainnya yang terkait yang merupakan faktor penting untuk diketahui sebagai dasar pertimbangan bagi pengusaha atau investor dan pihak berkepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan.

Analisis laporan keuangan perusahaan bagi pengusaha atau investor yang bergerak di bidang industri tambang batubara, yang tergolong industri padat modal dan memerlukan proses jangka panjang dalam pengembalian investasinya sangatlah penting untuk mengetahui secara jelas bagaimana kondisi investasi sebenarnya guna menentukan langkah mereka selanjutnya.

Krisis moneter cenderung menciptakan kondisi ketidakpastian yang akan menyulitkan investor untuk memprediksi jangka waktu pengembalian investasi beserta keuntungan yang akan diperoleh. Ketidakpastian akan memperbesar tingkat risiko, apalagi jika investasi yang akan dilakukan jangka waktunya cukup lama. Keselamatan investasi sulit dijamin, karena produksi tidak dijamin dengan stabilitas permintaan pasar. Kondisi ketidakpastian menjadi semakin parah dengan munculnya krisis politik, krisis kepercayaan kepada pemerintah dan krisis moneter. Misalnya: gonjang-ganjing kekuasaan, kerusuhan.

Selain itu krisis moneter yang terjadi di Indonesia juga mengakibatkan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia menjadi negatif, dimana hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

1. Iklim mikro ekonomi yang belum mendukung, seperti: penyelesaian masalah perbankan yang berlarut-larut.
2. Pemerintah belum mampu menciptakan iklim investasi dan perdagangan yang mantap.
3. Harga bahan baku (impor) yang tinggi, sementara kemampuan ekspor masih rendah.
4. Lemahnya institusi yang menangani kegiatan bisnis, seperti: kepastian hukum.
5. Lemahnya derajat efisiensi birokrasi dan masalah KKN yang belum surut.

Hampir sepaham dengan uraian Manggala Tambunan sehubungan dengan menurunnya nilai investasi, tingkat produksi, tingkat penjualan dan tidak stabilnya harga jual batubara di Indonesia selain faktor krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997 Ditjen Geologi dan Sumber Daya Mineral Indonesia mengungkapkan diantara sebabnya adalah:

1. Ketidakpastian hukum dan berusaha, menyangkut:
 - a. Tumpang tindih lahan (UU 41).
 - b. Adanya pungutan liar dan sumbangan pihak ketiga oleh pemerintah daerah.
 - c. Adanya gangguan pertambangan tanpa ijin (PETI), terutama dari propinsi Kalsel, Kalteng, Sulut, Sumbar dan Jambi.
2. Meningkatnya perselisihan ketenagakerjaan.
3. Belum sinkronnya implementasi otonomi daerah (banyaknya perda yang tidak sesuai dengan peraturan di atasnya, dll)
4. Masalah keamanan di daerah propinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan propinsi Papua.

Gambaran singkat tentang kondisi pertambangan batubara di Indonesia dan krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997 diatas tentunya dapat menjadi acuan bagi kita untuk lebih memahami betapa negeri ini memiliki sumber daya yang besar yang belum maksimal diolah dan dimanfaatkan guna kemakmuran bangsa dan rakyat Indonesia selain mencoba melihat lebih jauh pengaruh dari krisis moneter pada bidang bisnis ini. Penelitian ini dilakukan adalah salah upaya penulis untuk memahami lebih jauh tentang potensi bisnis di bidang tambang batubara sambil berupaya lebih jauh menggali keilmuan di bidang akuntansi khususnya bidang akuntansi keuangan yang menjadi dasar penelitian ini.

Atas dasar permasalahan diatas maka penelitian ini mengambil judul **Kinerja Keuangan Perusahaan di Industri Tambang Batubara Sebelum dan Selama Krisis Moneter.**

Batasan-batasan dalam penelitian tentang kinerja keuangan perusahaan pada faktor-faktor yang digunakan untuk menelaah kondisi perusahaan tambang batubara adalah:

1. Kinerja keuangan diukur dengan rasio keuangan yang lazimnya digunakan berdasarkan laporan keuangan dari perusahaan tambang batubara.
2. Data yang diamati, dibatasi pada kurun waktu antara 3 s.d.10 tahun terakhir yaitu 1996-2003 dengan dasar perhitungan tahun 1997 sebagai tahun sebelum krisis ekonomi. Batasan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa kondisi perekonomian masih dalam kondisi krisis. Batas tahun 1997 dipandang sebagai batas yang belum terlalu lama untuk memperoleh aktualitasnya dan merupakan masa terjadinya krisis. Pada tahun ini banyak faktor eksternal yang mempengaruhi kondisi dunia usaha di Indonesia tidak terkecuali tambang batubara.

Diharapkan dengan penelitian ini akan diketahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan tambang batubara di Indonesia sebelum dan selama terjadinya krisis moneter.

1.2. Rumusan Masalah.

Dengan memperhatikan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan diatas maka yang menjadi pokok masalah adalah:

Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan di industri tambang batubara sebelum dan selama krisis moneter.

1.3. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan di industri tambang batubara sebelum dan selama krisis moneter.

1.4. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi manajemen perusahaan, selain untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan di industri tambang batubara juga guna menelaah perbedaan kinerja keuangan perusahaan tambang batubara sebelum dan selama krisis moneter.
2. Bagi Departemen Geologi dan Sumberdaya Mineral untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan di industri tambang batubara dan melihat pengaruh krisis moneter dan pengaruhnya pada kondisi usaha di bidang industri tambang batubara di Indonesia.
3. Bagi peneliti lanjutan sebagai informasi untuk penelitian kinerja keuangan perusahaan di industri tambang batubara di Indonesia.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah mengetahui gambaran dari tesis ini, maka akan diuraikan sistematika secara garis besar sebagai berikut:

Bab 1 : PENDAHULUAN

Bab ini mengemukakan tentang latar belakang mengapa perlu diadakan analisis dari dampak krisis moneter terhadap kinerja keuangan perusahaan di industri tambang batubara dan sekaligus melihat perbedaan kinerja keuangan perusahaan di industri tambang batubara sebelum dan selama krisis moneter pada tahun 1997 yang menjadi penyebab turunnya kinerja keuangan perusahaan tambang batubara di Indonesia. Bab ini juga berisi tujuan penelitian, manfaat, penelitian dan sistematika penulisan yang diharapkan dari penelitian ini.

Bab 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji tentang kinerja keuangan perusahaan. Pada bab ini juga akan dikaji teori-teori yang mendasari kerangka berfikir pengertian krisis moneter, penilaian kinerja, analisis keuangan dan penilaian kinerja industri tambang batubara. Pada akhir bab ini, diuraikan hipotesis dari penelitian ini.

Bab 3 : KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Bab ini berisi kerangka konseptual pemikiran yang mendasari pokok bahasan masalah dan hipotesis penelitian penulisan tesis ini.

Bab 4 : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang identifikasi variabel dan definisi operasional. Selain itu disajikan pula jenis data, sumber data yang dipakai, prosedur pengumpulan data penelitian dan data teknis analisis.

Bab 5 : HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum obyek penelitian serta deskripsi data yang digunakan sebagai variabel-variabel dalam penelitian.

Bab 6 : PEMBAHASAN

Bab ini membahas analisis dan pengujian hipotesis terhadap model yang digunakan, pembahasan dan implikasi hasil penelitian.

Bab 7 : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan yang ditarik dari hasil pengujian serta saran sebagai hasil pemecahan masalah dan kesimpulan yang ada, sehingga diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan telah banyak dilakukan oleh peneliti baik di dalam negeri maupun diluar negeri terutama yang terkait dengan bursa efek.

Kusumawardani (2000) melakukan penelitian tentang hubungan antara kinerja keuangan dengan perubahan harga saham (studi kasus 5 rasio keuangan perusahaan yang *listed* di BEJ pengamatan sebelum krisis moneter dan selama krisis moneter). Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa untuk periode sebelum krisis moneter perubahan DER, perubahan ROE, perubahan EPS, perubahan PER, dan perubahan DPS secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya perubahan harga saham. Sedangkan untuk periode selama krisis moneter kelima perubahan rasio keuangan tersebut secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham. Variabel independen yang dianalisa ternyata setelah dilaksanakan uji signifikansi koefisien regresi secara individual melalui uji t didapat bahwa hanya variabel perubahan DPS (*dividend per share*) yang mempunyai pengaruh yang signifikan pada tingkat signifikansi 5 % terhadap perubahan harga saham untuk periode sebelum krisis moneter. Sedangkan untuk periode selama krisis moneter, tidak ada satu pun perubahan rasio keuangan secara individual berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham. Perubahan rasio keuangan tidak dapat digunakan untuk

memprediksi perubahan harga saham selama periode krisis moneter, jadi investor perlu melihat adanya faktor eksternal yang ada diluar perusahaan.

Purnomo (1989) melakukan penelitian keterkaitan kinerja keuangan dengan harga saham. Penelitian ini menggunakan lima rasio keuangan yaitu debt to equity ratio, return on equity, earning per share, price earning ratio, dan dividend per share sebagai variabel bebas yang dapat digunakan untuk mengukur proyeksi harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan DER cenderung tidak dapat digunakan dalam menentukan proyeksi dan variasi harga saham. Terdapat hubungan positif antara harga saham dengan EPS, PER, ROE, dan DPS sebagai komponen kinerja keuangan emiten.

Price Waterhouse Cooper (1999), dalam penelitiannya menyangkut industri pertambangan termasuk batubara yang dilakukan dalam rentang waktu antara tahun 1994 s.d.1998 dari 11 perusahaan yang telah berproduksi yang melaporkan hasil keuangannya, 7 mencatat kenaikan laba bersih dalam dolar Amerika pada tahun 1998 dan 4 perusahaan mencatat penurunan. Profitabilitas tahun 1998 meningkat untuk setiap pengukuran dalam tingkat pengembalian investasi. Selama periode 5 tahun, pengembalian atas dana yang digunakan rata-rata 17 %, sementara pengembalian atas aktiva yang digunakan hanya 7.6 %. Guna melengkapi hasil penelitiannya PWC menampilkan tabel rasio dari laporan keuangan keseluruhan (*aggregate financial statement*) sebagai berikut:

Tabel 2.1. Rasio Keuangan Industri Pertambangan
(Penelitian PWC tahun 1999)

No	Jenis Rasio	T a h u n				
		1998	1997	1996	1995	1994
1	DER	1.98 %	2.49 %	1.51 %	1.31 %	1.58 %
2	Revenue to total Assets	0.44 %	0.45 %	0.52 %	0.55 %	0.42 %
3	Current Rasio	1.26 %	1.46 %	1.27 %	1.85 %	1.85 %
4	Fund Turnover Rasio	1.92 %	1.90 %	1.68 %	1.76 %	1.42 %

Sumber : Jurnal, *Indonesian Mining Industri Survey 1999* (PWC:1999)

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan.

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Penelitian pada kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan skala rasio keuangan.
2. Terkait krisis moneter sebagai dasar analisis baik sebelum maupun selama krisis terjadi.
3. Terdiri dari 5 (lima) variabel bebas (DER, NPM, ROE, IT dan CR) yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu.
4. Sampel yang digunakan merupakan data laporan keuangan perusahaan yang beroperasi di Indonesia.
5. Model analisis yang digunakan adalah analisis perbandingan (t-test), khususnya pada penelitian Kusumawardani (2000).

Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Penelitian ini menggunakan dua periode yaitu tahun 1996, 1997 dan tahun 1998, 1999, 2000, 2001, 2002 dan 2003.
2. Sampel yang digunakan adalah sebagian dari perusahaan di Industri tambang batubara sejumlah 47 perusahaan tambang batubara dari 142 perusahaan tambang batubara yang beroperasi di Indonesia yang terdaftar pada Direktorat Pengusahaan Mineral dan Batubara di Jakarta.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Penilaian Kinerja

Untuk melakukan penilaian terhadap *performance* perusahaan salah satu yang lazim dilakukan adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan yang berisi informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan.

Sesuai dengan tujuan laporan keuangan seperti yang tercantum di IAI (2002, hal:5, 25 dan 26) paragraf 17, 19, 102 dan 110, Sebagai dasar penilaian kinerja perusahaan laporan keuangan. Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan. Informasi fluktuasi kinerja adalah penting dalam hubungan ini. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada.

Disamping itu, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Informasi kinerja perusahaan dalam laporan keuangan terutama tersedia dalam laporan laba rugi. Sebagai unsur laporan keuangan penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban, dan karenanya juga penghasilan bersih (laba), tergantung sebagian pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangannya.

Selain itu kinerja perusahaan juga dapat dilihat dari laporan operasi yang mencerminkan pengaruh keputusan operasi manajemen terhadap kinerja perusahaan dan laba atau rugi operasi bagi pemilik perusahaan selama suatu periode waktu tertentu. Yang menjadi tolak ukur pokok segmen operasi mencakup sejumlah rasio operasi yang mengukur efektivitas penggunaan dana, dan juga beban spesifik, serta indikator laba (Helfert, 1997:17).

Helfert (1997:27) juga menyatakan bagi seorang investor atau pemilik perusahaan analisis atas laporan keuangan terkait pada tiga tujuan yaitu: interpretasi informasi keuangan, penggunaan data komparatif dan analisis pasar keuangan. Interpretasi informasi keuangan biasanya melibatkan analisis laporan keuangan dan data keuangan lainnya dari suatu perusahaan untuk tujuan penilaian dan proyeksi kinerja serta nilainya. Pertimbangan utamanya berpusat pada proses penyesuaian, dimana data dilaporkan menurut prinsip akuntansi dimodifikasi atau

dikonversi menjadi informasi yang memungkinkan dilakukannya pertimbangan ekonomi dan arus data. Data komparatif merupakan bagian penting dari analisis keuangan karena data itu membantu menempatkan penilaian perspektif tentang suatu perusahaan atau bisnis. Sedangkan analisis pasar keuangan cenderung menyangkut studi dan proyeksi pola harga saham perusahaan dan para pesaingnya yang berhubungan dengan trend pasar saham.

2.2.2. Analisa Rasio Keuangan

Foster (1986:96) dan Gibson (1992:120) mengemukakan bahwa kinerja perusahaan harus diukur untuk melihat apakah kinerja perusahaan mengalami pertumbuhan atau tidak. Ukuran ini diperlukan juga untuk informasi mengenai kinerja perusahaan, yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen di masa yang akan datang. Ukuran yang paling lazim digunakan adalah rasio keuangan.

Gibson (1992: 23) mengemukakan pendapatnya tentang penggunaan rasio keuangan untuk menganalisa kinerja perusahaan sebagai berikut:

“Using the past history of firm of comparison is called trend analysis. By looking at a trend in particular ratio, one sees whether that ratio is falling, rising, or remaining relatively constant. From this, a problem is detected or good management is observed. The analysis of an entity's financial statements can be more meaningful if the result are compared with industry averages and with result of competitors”.

Dari apa yang dikemukakan oleh Gibson di atas dapat disimpulkan bahwa analisis keuangan yang menggunakan data histories perusahaan untuk membandingkan disebut analisis kecenderungan (*trend analysis*). Mengamati kecenderungan dari rasio tertentu dapat diketahui apakah rasio tersebut turun,

naik, atau relatif konstan. Dari sini pula dapat diketahui adanya suatu masalah, apakah manajemen sudah bekerja dengan baik. Dikatakan juga bahwa analisis atau laporan keuangan perusahaan akan lebih berarti bila hasil-hasilnya dibandingkan dengan angka rata-rata industri atau dengan hasil dari para pesaing. Angka rata-rata industri merupakan rata-rata rasio keuangan dari beberapa perusahaan sejenis yang dibandingkan guna menentukan posisi perusahaan dalam industri.

Foster (1986:176) mendukung pendapat diatas dan menyatakan sebagai berikut:

“ Financial statement data are often used in comparative mode, such as; cross-sectional applications, comparisons of one entity with other entities at the same point in time; time series application, comparison of one entity at different points in time ”.

Foster berpendapat bahwa data laporan keuangan sering digunakan dalam model perbandingan, seperti penerapan *cross-section* (lintas seksi/bagian), perbandingan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain dalam periode waktu yang sama; penerapan deret berkala, perbandingan dalam satu perusahaan dalam beberapa periode/waktu yang berbeda. Dengan kata lain terdapat dua jenis evaluasi keuangan, yaitu analisis trend dan analisis angka rata-rata industri. Kedua jenis evaluasi di atas akan lebih akurat jika digunakan secara bersamaan.

Rahardjo (2003:119) menyatakan bahwa rasio penting dalam memberikan gambaran berkenaan dengan efektifitas maupun efisiensi melalui kebijakan yang diambil manajemen yang akhirnya bermuara dalam laporan keuangan. Rasio juga dapat dilakukan untuk dan antar sepasang pos baik dalam neraca maupun perhitungan rugi laba.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diutarakan, rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur keberhasilan kegiatan perusahaan di bidang keuangan. Akan tetapi, akan lebih akurat bila pemanfaatan rasio keuangan yang relevan dan mempunyai keterkaitan antara rasio yang satu dengan yang lainnya.

Analisis kinerja keuangan perusahaan berdasarkan data keuangan yang dipublikasikan pada laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim. Menurut pendapat penulis laporan ini merupakan data yang paling umum tersedia untuk tujuan tersebut, walaupun seringkali tidak mewakili hasil dan kondisi ekonomi. Karena menurut Helfert (1997:67) Laporan keuangan adalah “kartu skor” periodik yang memuat hasil investasi, operasi, dan pembiayaan perusahaan, maka dari itu fokus dari analisis diarahkan pada hubungan dan indikator keuangan pokok yang memungkinkan analisis menilai kinerja masa lalu dan juga memproyeksikan hasil masa depan, dengan menekankan manfaat serta keterbatasan yang terkandung didalamnya.

Dalam mengetahui kondisi riil perusahaan baik itu berupa informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Untuk memahami informasi tentang laporan keuangan, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan berupa analisis laporan keuangan yang meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan.

2.2.3. Penilaian Kinerja Perusahaan Tambang Batubara

Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan tambang batubara tidak jauh berbeda dengan pola penilaian kinerja perusahaan pada umumnya.

Terkait dengan macam-macam rasio keuangan yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dalam hubungannya dengan keputusan yang akan diambil oleh perusahaan yaitu keputusan investasi *financial* dan *operating*. Rahardjo (2003:120-151) membagi analisis rasio menjadi lima area analisis sebagai berikut:

- a. Likuiditas (*liquidity ratios*), yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi (dalam jangka pendek atau satu tahun terhitung sejak tanggal Neraca dibuat). Kewajiban atau Hutang Jangka Pendek yang ada dalam Neraca dapat dipenuhi atau ditutup dari Aktiva Lancar yang juga berputar dalam jangka pendek. Rasio likuiditas dihitung menggunakan data Neraca perusahaan.
- b. Rasio Solvabilitas (*leverage* atau *solvency ratios*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (baik jangka pendek maupun jangka panjang), apabila perusahaan sat itu dilikuidasi. Rasio solvabilitas sering dikenal sebagai *leverage ratios* yang mengukur kontribusi pemilik (pemodal atau pemegang saham) dibandingkan dengan dana yang berasal dari kreditor.
- c. Rasio Aktivitas (*activity ratios*), yang menunjukkan tingkat aktivitas atau efisiensi penggunaan dana yang tertanam pada pos-pos aktiva dalam

neraca perusahaan. Semakin tinggi perputarannya semakin aktif aktiva yang bersangkutan.

d. Rasio Profitabilitas dan Rentabilitas (*profitability ratios*), yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva. Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang tertanam didalamnya. Bila yang digunakan adalah seluruh modal yang tertanam didalamnya, dalam hal ini seluruh aktiva atau kekayaan perusahaan; maka kita kenal Rentabilitas Ekonomis. Sedang bila kita hanya memandang modal sebagai modal sendiri, maka kita kenal rentabilitas modal sendiri. Rentabilitas sering juga dikelompokkan jadi satu dengan profitabilitas atau kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari penjualan barang atau jasa yang di produksinya. Perhitungan rentabilitas membutuhkan data dari Perhitungan Rugi Laba dan Neraca. Sedang profitabilitas hanya menggunakan data dari Perhitungan Rugi Laba.

e. Rasio Investasi (*investment ratios*), yang menunjukkan rasio investasi dalam surat berharga atau efek, khususnya saham dan obligasi. Rasio investasi menunjukkan tingkat imbalan (*rate of return*) dari dana yang ditanamkan atau diinvestasikan ke dalam perusahaan.

Analisa rasio pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan intern perusahaan melainkan juga bagi pihak luar, dalam hal ini adalah calon investor/kreditor yang akan menanamkan dana mereka dalam perusahaan melalui pasar modal. Bagi manajer finansial dengan menghitung rasio-rasio tertentu akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dihadapi

perusahaan di bidang finansial, sehingga dapat membuat keputusan-keputusan yang penting bagi kepentingan perusahaan untuk masa yang akan datang. Bagi investor merupakan bahan pertimbangan apakah menguntungkan untuk membeli saham perusahaan bersangkutan atau tidak.

2.2.4. Pengaruh Krisis Moneter Pada Kinerja Keuangan Perusahaan

- a. Kejadian yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997 dimana kondisi perekonomian sangat rentan terhadap pengaruh perubahan-perubahan pada arus perekonomian dunia yang semakin terbuka dengan hilangnya batasan-batas antar negara terutama dalam dunia bisnis mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia secara umum di segala bidang mengalami penurunan. Imbas yang demikian kuat dari suatu krisis moneter yang hampir merata melanda kawasan Asia termasuk Indonesia tersebut secara langsung mempengaruhi keseimbangan perekonomian.
- b. Krisis moneter jika ditinjau secara makro mempengaruhi keseimbangan perekonomian baik jangka pendek maupun jangka panjang yang akhirnya secara langsung berpengaruh pada kondisi riil perusahaan, ini tercermin dari terpengaruhnya beberapa instrument ekonomi mikro yang berhubungan langsung dengan aktifitas riil suatu perusahaan seperti kemampuan peningkatan nilai investasi, tingkat produksi dan tingkat penjualan yang dipengaruhi fluktuasi harga jual dari produknya. (Boediono, 2001:1-4).
- c. Masalah jangka pendek yang lebih mengarah pada masalah stabilisasi dengan adanya krisis moneter sangat mempengaruhi kemampuan dari

kinerja keuangan dan non keuangan perusahaan tambang batubara di Indonesia, dimana tingkat inflasi yang tinggi akibat dari naiknya nilai tukar dan tingginya suku bunga bank mendorong investor lebih bersikap hati-hati dan menghitung kembali kalkulasi dari investasi yang dilakukan diukur dari nilai ekonomis dan profitabilitasnya. Nilai investasi yang cenderung naik sebagai akibat dari naiknya barang-barang modal berakibat turunnya kemampuan produksi dan penjualan dari perusahaan yang berakibat turunnya pula tingkat pendapatan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (*profit*) yang akhirnya akan mendorong perusahaan pada posisi stagnan dan cenderung merugi

- d. Dalam penelitian ini hal yang ingin diketahui adalah perbedaan yang muncu diakibatkan dari adanya krisis moneter yang mempengaruhi perekonomian yang secara langsung berpengaruh pada sektor riil yaitu perusahaan tambang batubara yang memproduksi batubara sebagai komoditi yang terkait dengan tingkat produksi, tingkat penjualan (pasar batubara) dan harga batubara (mengacu pada teori *supply* dan *demand*). Dimana perubahan yang cukup signifikan dari indikator ekonomi berupa nilai tukar, tingkat suku bunga (*SBI*), tingkat inflasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi mempengaruhi indikator ekonomi pada sektor riil (kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya baik berupa kemampuan meningkatkan nilai investasi, mempertahankan tingkat produksi dan merealisasikan penjualan hasil produksi dengan harga yang menguntungkan).

Sebagai pendukung uraian diatas menurut penulis krisis moneter jika ditelaah lebih jauh akan sangat berpengaruh pada beberapa indikator ekonomi yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, indikator yang dimaksud yaitu:

a. Kurs

Yang dimaksud dengan kurs adalah nilai sejumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu US dollar (Kuncoro, 1996:117). Apabila perusahaan memproduksi untuk lokal maka jika nilai tukar rupiah terhadap US dollar menguat dapat diartikan nilai tukar sejumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu US dollar rendah, maka profitabilitas semakin tinggi. Sebaliknya jika nilai tukar rupiah terhadap US dollar melemah maka profitabilitas akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan pengeluaran yang dilakukan perusahaan semakin tinggi yang akan mengurangi laba bersih yang diperolehnya. Pengaruh kurs ini terhadap profitabilitas berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya tergantung operasional perusahaan tersebut (seperti: perusahaan yang memproduksi untuk lokal vs perusahaan yang memproduksi untuk ekspor).

b. Suku Bunga (SBI)

Selain faktor-faktor lain pada indikator ekonomi yang mempengaruhi kondisi investasi, kondisi investasi juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah mengenai tingkat bunga kredit. Variabel bunga merupakan variabel diluar perusahaan dan tidak bisa dikontrol oleh pihak perusahaan, karena tingkat bunga ditentukan oleh pemerintah atau perekonomian secara makro, Rahmawati (2002:15) mengutip pendapat (Usman, 1989) Tingkat suku bunga kredit akan mempengaruhi biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan atas penggunaan

hutang atau modal asing oleh perusahaan tersebut. Tingkat suku bunga yang tinggi akan mengakibatkan biaya modal yang ditanggung perusahaan juga tinggi, hal ini akan mengurangi laba bersih yang diperoleh perusahaan. Tingkat bunga yang relatif tinggi pada struktur modal perusahaan dengan hutang yang tinggi akan merugikan perusahaan secara *financial*. Hal ini dikarenakan *rate of return* dari penggunaan hutang lebih kecil daripada biaya modal atau bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Disamping tingkat suku bunga, tingkat pajak juga akan sangat menentukan layak tidaknya investasi tersebut untuk dijalankan. Semakin tinggi pajak secara relatif akan menurunkan tingkat pengembalian dari investasi tersebut dan sebaliknya. Dalam penelitian ekonomi suatu tingkat bunga sangat diperhitungkan, sehingga tingkat bunga secara langsung akan mempengaruhi nilai investasi para pengusaha (*investor*), selain memperhitungkan tingkat pajak.

c. Inflasi

Boediono (2001:155) mengemukakan bahwa inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Krisis moneter juga berakibat pada inflasi yang menyebabkan nilai nominal suatu aktiva perusahaan juga ikut naik, apabila hal-hal lain tidak ada perubahan, harga produk akan ikut naik yang nantinya akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Yang biasanya cenderung menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Karena kenaikan harga barang akan diikuti dengan kenaikan biaya modal (*cost of capital*) dari proyek investasi akan semakin mahal dengan adanya kenaikan tingkat suku bunga. Sementara daya beli masyarakat semakin melemah.

d. Nilai Investasi

Selain banyak faktor yang terpengaruh krisis moneter yang tidak kalah pentingnya adalah perubahan nilai investasi yang harus di tanggung investor, dimana perubahan pada indikator ekonomi lainnya akan secara langsung berpengaruh pada anggaran yang telah ditetapkan manajemen dalam menjalankan usahanya, sehingga kebutuhan akan modal akan berubah sesuai dengan kebutuhan yang ada. Nilai investasi yang dimaksud dalam penelitian ini total nilai investasi yang telah ditanamkan oleh para pengusaha atau investor dalam rangka menjalankan usahanya didalam bidang tambang batubara.

e. Produksi

Dari segi akuntansi produksi yang dimaksud disini adalah semua kegiatan mulai dari pengangkutan bahan galian dari Cadangan Terbukti ke permukaan bumi sampai siap untuk dipasarkan, dimanfaatkan, atau diolah lebih lanjut, seperti yang tercantum di IAI (2002, hal 33.10).. Dalam perlakuan tentang akuntansi pertambangan umum biaya yang dikeluarkan selama eksplorasi dicatat sebagai Barang dalam Proses Produksi, seperti yang tercantum di IAI (2002, hal:33.12). Tingkat produksi batubara yang dihasilkan dari proses produksi perusahaan dalam suatu periode yang diakui sebagai persediaan batubara yang siap dijual dan merupakan kompensasi dari total nilai investasi atau total biaya produksi yang dilakukan perusahaan pada periode yang bersangkutan. Persediaan dinyatakan di neraca sebesar harga yang terendah antara harga perolehan dengan harga pasar. Harga pasar merupakan taksiran harga jual pada tanggal neraca dikurangi dengan taksiran beban yang akan terjadi dalam menjual barang tersebut, seperti yang tercantum di IAI (2002, hal:33.13) . Dengan adanya krisis moneter di khawatirkan

harga pokok produksi (HPP) batubara tidak sebanding lagi dengan harga jualnya, disebabkan naiknya biaya produksi per ton batubara.

f. Penjualan

Dari segi aluntansi penjualan yang dimaksud disini adalah realisasi transaksi penjualan produk batubara yang dapat diakui sebagai pendapatan bagi perusahaan tambang batubara. Tingkat penjualan yang dilakukan perusahaan tambang batubara sebagai proses penjualan produk batubara dalam suatu periode yang diakui sebagai produk batubara yang terjual dan secara langsung mengurangi persediaan produk batubara dan mengurangi unsur biaya yang ditangguhkan (biaya yang ditangguhkan dikurangi sebesar biaya yang dikapitalisir sesuai dengan nilai cadangan batubara terbukti) pada sisi aktiva dalam neraca. Pengertian pendapatan dalam hal ini mengacu pada definisi yang diakui di Indonesia pada IAI (2002, hal:23.2) tentang pendapatan, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendapatan adalah:

“Arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (paragraf 06)”

Dengan adanya krisis moneter satu sisi menguntungkan bagi manajemen karena perubahan nilai kurs yang cenderung naik berarti keuntungan tersendiri bagi penjualan batubara yang telah di produksi dan siap jual, sisi lain bagi batubara yang belum di tambang akan semakin mahal biaya produksinya disebabkan naiknya komponen biaya produksi.

g. Harga Batubara

Yang dimaksud dengan harga jual batubara adalah harga yang berlaku secara umum yang menjadi patokan harga per tahun yang diambil dari rata-rata

fluktuasi harga yang berlaku selama satu periode tahunan. Dalam suatu mekanisme pasar terbuka dimana antara *supply* dan *demand* tidak sebanding maka harga akan cenderung naik turun mengikuti trend dari *supply* dan *demand* tersebut. Selain itu kemungkinan harga juga dipengaruhi suatu kondisi dimana faktor ekonomi *absolute* seperti tingkat bunga, tingkat inflasi dan nilai tukar (kurs) menjadi tidak stabil dan cenderung naik turun dengan cepat. Hal ini tentunya sangat merugikan bagi pengusaha atau investor yang kondisinya tidak begitu kuat.

Bisnis tambang batubara dapat dikatakan berhasil jika dapat mencapai target investasi yang telah dicanangkan sebelumnya oleh pengusaha atau investor tambang batubara. Seperti pada bisnis umumnya yang berorientasi *profit* tentunya hasil akhir yang diharapkan adalah mendapat keuntungan yang sesuai dengan nilai investasi yang ditanamkan. Pada bisnis tambang batubara perusahaan ini dikatakan sehat jika mampu memproduksi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, baik itu mengenai waktu mulai memproduksi, volume produksi, realisasi penjualan maupun harga jual yang kompetitif, dimana kesemuanya mampu memberikan gambaran yang positif dibandingkan dengan nilai investasinya.

Krisis moneter yang secara langsung mempengaruhi perekonomian di Indonesia tentunya juga mempengaruhi kinerja tambang batubara dengan terpengaruhnya nilai investasi, molornya waktu produksi, tidak tercapainya volume produksi, terhentinya transaksi penjualan dan harga yang tidak stabil (diantaranya karena pengaruh ketidakstabilan nilai kurs US dollar terhadap nilai

rupiah dan inflasi yang tidak terkendali yang mempengaruhi harga-harga barang dipasaran).

Perubahan yang demikian cepat dan cukup signifikan pada indikator ekonomi makro tentunya juga akan berakibat terpengaruhnya kondisi ekonomi mikro yang secara langsung akan bersentuhan dengan fungsi-fungsi dalam bidang keuangan.

Terlepas dengan terpengaruhnya sektor ekonomi yang berimbas pada semakin sulitnya perkembangan sektor riil dan mempengaruhi kinerja keuangan dan non keuangan perusahaan-perusahaan tambang batubara, Industri tambang batubara yang merupakan sumber daya energi yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi tentunya sangat diharapkan mampu dikembangkan dan diproduksi sebaik-baiknya guna menunjang devisa negara yang tentunya tidak akan begitu saja diabaikan oleh pemerintah. Deregulasi yang sifatnya mempermudah para pengusaha dan investor untuk memasuki bisnis ini telah dilakukan secara bertahap, diantaranya dengan diijinkannya koperasi dalam menangani bisnis ini dengan jumlah ureal yang lebih kecil jika dibandingkan dengan kontrak karya pertambangan batubara sebelumnya. Diharapkan tambang batubara pasca krisis moneter dengan dukungan pemerintah yang konsisten pada pengembangan bisnis ini, perusahaan tambang batubara mampu bangkit dan berkembang lebih baik lagi sehingga harapan sebagai bisnis yang mampu memberikan kontribusi positif bagi perekonomian negara dapat dicapai.

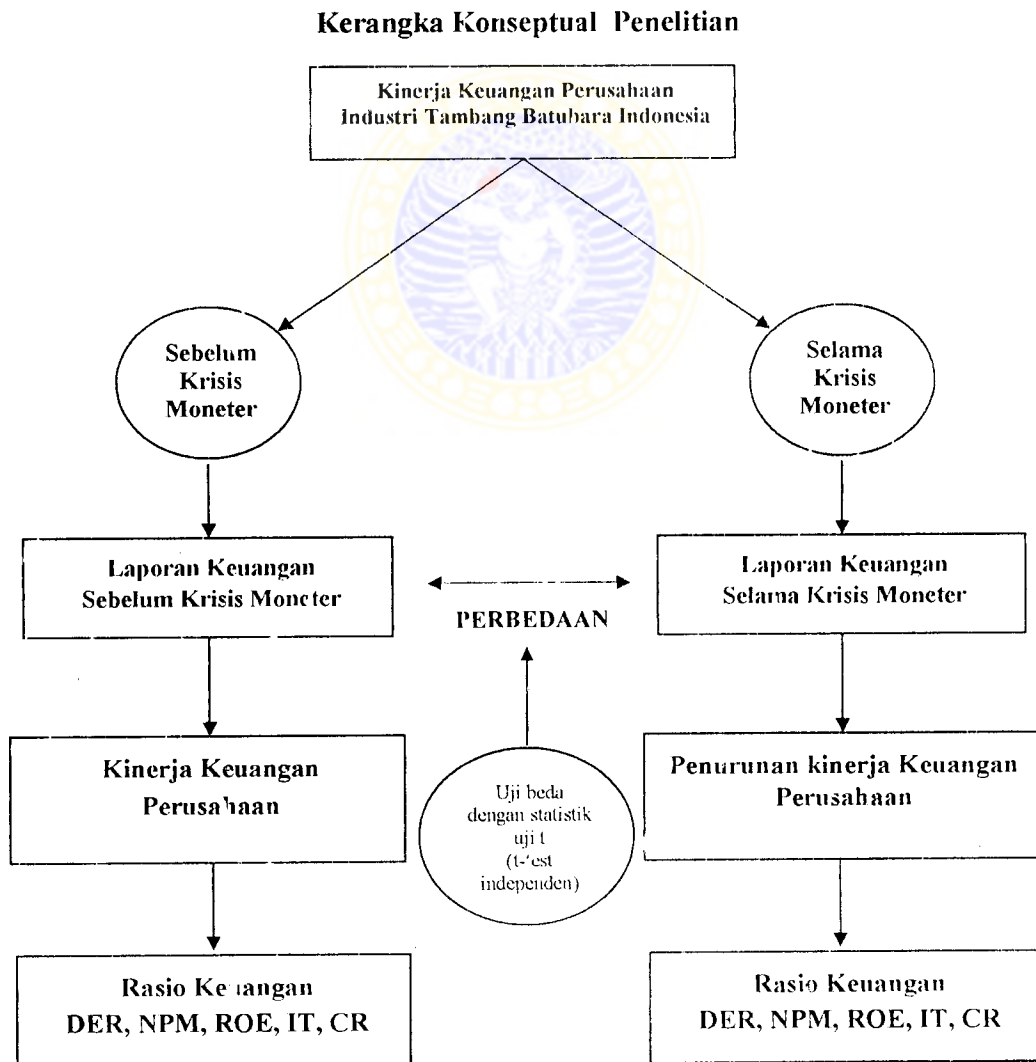
BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1. Kerangka konseptual penelitian

Kerangka konseptual pemikiran sebagai panduan dalam penelitian ini dapat di gambarkan pada gambar 3.1 berikut ini:

Gambar 3.1.



Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sejauh mana perbedaan kinerja keuangan perusahaan industri tambang batubara sesudah krisis moneter terutama pengaruhnya terhadap *performance* laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan tambang batubara dinilai dari lima aspek penilaian kinerja dengan rasio yaitu aspek permodalan (*capital*) diukur dengan *DER*, aspek manajemen diukur dengan *NPM*, aspek rentabilitas diukur dengan *ROE*, aspek aktivitas diukur dengan rasio *Inventory Turnover*, aspek likuiditas diukur dengan *Current Ratio (CR)*. Kinerja keuangan perusahaan tambang batubara sebelum krisis moneter dibandingkan dengan selama terjadinya krisis moneter. Dari hasil perbandingan akan diperoleh suatu kesimpulan apakah ada perbedaan antara kinerja keuangan perusahaan tambang batubara sebelum krisis moneter dengan kinerja keuangan perusahaan tambang batubara selama krisis moneter.

3.2. Hipotesis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah menelaah kinerja keuangan perusahaan tambang batubara sebelum dan selama krisis moneter di Indonesia. Dimana terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan di industri batubara sebelum dan selama krisis moneter.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif dalam lingkup penelitian akuntansi pada bidang akuntansi keuangan yang menyangkut rasio-rasio keuangan. Berdasarkan tujuan penelitian ini adalah penelitian dasar dengan pendekatan penelitian induktif untuk menguji (*testing*) hipotesis melalui validasi teori atau pengujian aplikasi teori pada keadaan tertentu (Indriantoro, Supomo, 2002:23).

4.1. Identifikasi Variabel

Variabel-variabel kinerja keuangan dengan rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *DER (Debt to Equity Ratio)* guna mengukur rasio solvabilitas
2. *NPM (Net Profit Margin)* guna mengukur rasio profitabilitas
3. *ROE (Return on Equity)* guna mengukur rasio rentabilitas
4. *Inventary Turnover (IT)* guna mengukur rasio aktifitas
5. *CR (Current Ratio)* guna mengukur rasio likuiditas

4.2. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan variabel yang dianalisis, berikut ini dijelaskan definisi operasional dari masing-masing variabel sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio (DER)*

DER menggambarkan perbandingan antara **total hutang** dengan **total ekuitas** (modal) perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Semakin besar *DER* menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. Sehingga semakin besar *DER* mencerminkan resiko perusahaan yang relatif tinggi, dan semakin besar pula resiko yang harus ditanggung oleh investor. Sehingga investor akan menghindari pembelian saham perusahaan tersebut, dan dapat dikatakan *debt to equity ratio* akan mempengaruhi harga saham.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *DER* adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Jumlah seluruh kewajiban}}{\text{Jumlah Modal/Ekuitas Pemilik}} \times 100 \%$$

2. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin adalah perbandingan antara *net income* dengan *operating income*. Rasio *NPM* dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$Net Profit Margin = \frac{Laba Bersih}{Penjualan Bersih} \times 100 \%$$

3. *Return on Equity (ROE)*

ROE adalah kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (pemegang saham). Pengertian *Return on Equity* yang digunakan sebagai pengukur efisiensi adalah besarnya laba bersih dari

jumlah modal sendiri yang digunakan dalam perusahaan yang bersangkutan. Ini berarti *Return on Equity* merupakan tingkat hasil pengembalian investasi bagi pemegang saham.

ROE yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi perusahaan (pemegang saham). Sebaliknya semakin kecil rasio *ROE* berarti kemampuan perusahaan dalam pengelolaan modal yang dimiliki belum maksimal atau kurang baik.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *ROE* adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Modal/Ekuitas Pemilik}} \times 100 \%$$

4. *Inventory Turn over (IT)*

IT menggambarkan perbandingan antara jumlah persediaan dengan total penjualan tahun yang bersangkutan dari perusahaan tambang batubara. Dimana akuntansi yang diteliti menghendaki penghitungan perputaran persediaan dengan membandingkan harga pokok penjualan tahunan dengan rata-rata persediaan barang.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *Inventory Turnover (IT)* adalah sebagai berikut:

$$IT = \frac{\text{Jumlah Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}} \times 100 \%$$

5. *Current Ratio (CR)*

CR menggambarkan perbandingan antara **aktiva lancar** dengan **kewajiban lancar** atau hutang jangka pendek dari perusahaan tambang batubara.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *CR* adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Jumlah aktiva lancar}}{\text{Jumlah kewajiban lancar}} \times 100 \%$$

4.3. Populasi dan sampel

Populasi pada penelitian ini meliputi 47 perusahaan tambang batubara dari 142 perusahaan tambang batubara yang terdaftar sebagai kontraktor yang diakui pemerintah atau Ditjen Geologi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia minimal 3 tahun.

Sampel yang diambil ditentukan dengan menggunakan metode pemilihan nonprobabilitas atas metode *purposive judgement sampling* berdasarkan pertimbangan atau kriteria sebagai berikut:

- A. Data laporan keuangan 47 perusahaan tambang batubara yang aktif dan terdaftar di Ditjen Geologi dan Sumber Daya Mineral Jakarta.
- B. Telah beroperasi minimal 3 s/d 10 tahun.
- C. Rutin memberikan laporan keuangannya selama beroperasi minimal 3 tahun.
- D. Telah melaksanakan minimal salah satu diantara kegiatan investasi, eksplorasi, produksi (eksploitasi) dan penjualan.

Sesuai kriteria dalam pemilihan sampel diatas, maka yang memenuhi persyaratan adalah perusahaan tambang batubara di Indonesia. Berikut ini disajikan nama-nama perusahaan tambang batubara yang dipilih sebagai sampel, yaitu:

Tabel 4.1

SAMPel PENELITIAN

BUMN	KONTRAKTOR	KP SWASTA	KP KOPERASI
1.PT.BA. Ombilin	1. PT. Adaro Ind	1. PT. Amanah A A	1. Kop. Bersama
2.PT.BA. Tanjung Enim	2. PT. Allied Ind	2. PT. Anugerah B K	2. Kop. Bina Bersama
3.PT.BA. Tanjung Enim Uap	3. PT. Antang GM	3. PT. Baradinamika M S	3. Kop. Karya Maju
	4. PT. Arutmin Ind	4. PT. Bukit Baiduri E	4. Kop. Karya Merdeka
	5. PT. Bahari Cakrs S	5. PT. Bukit Bara Utm	5. Kop. Karya Murni
	7. PT. Baramarta	6. PT. Bukit Sunur	6. Kop. Karya Nyata
	8. PT. Baramulti S	7. PT. Danau Mas Hitam	7. Kop. Maduratna
	9. PT. Bentala C M	8. PT. Fajar Bumi Sakti	8. Kop. Makmur
	10. PT. Berau Coal	9. PT. Karbindo A	9. Kop. Penerus Baru
	11. PT. BHP KCI	10. PT. Kitadin Corp E	10. Kop. Teratai Putih
	12. PT. Gunung Bayan P	11. PT. Sari Andara P	11. Kop. Toddopuli
	13. PT. Jorong Barutama		12. Kop. Usaha Karya C
	14. PT. KPC		
	15. PT. Kartika S M		
	16. PT. Kideko Jaya A		
	17. PT. Lanna Harita Ind		
	18. PT. Multi Harapan U		
	19. PT. Sumber Karya B		
	20. PT. Tanito Harum		
	21. PT. Tanjung Alam J		

Sumber : *Directorate of Mineral and Coal Enterprise*

4.4. Sumber Data dan Pro sedur Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan ke rangan yang telah diolah Ditjen Geologi dan Sumber daya Mineral Indonesia yang kemudian dihitung peneliti menjadi skala rasio sebagai skala pengukuran. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis

yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Indriantoro, Supomo, 2002:147).

4.5. Model Analisis

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dengan Uji beda dua rata-rata data yang saling bebas (*Independent observation*) atau uji beda dengan *t-test independent* (Indriantoro, Supomo, 2002:205). Pertimbangan penggunaan model ini adalah karena data yang dianalisis untuk sampel yang sama merupakan data berpasangan yang saling bebas dalam periode waktu yang berbeda. Dengan skala rasio yang merupakan skala pengukuran yang menunjukkan kategori, peringkat, jarak dan perbandingan *contract* yang diukur (Indriantoro, Supomo, 2002:101). Data dianalisis dengan menggunakan statistik non parametrik dengan asumsi bahwa distribusi data populasi yang digunakan memilih sampel penelitian adalah tidak normal (Indriantoro, Supomo, 2002:200).

4.6. Tekhnis Analisis

Tekhnik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengelompokan data sebelum, periode tahun 1996 sampai dengan 1997 dan selama, periode tahun 1998 sampai dengan 2003.
2. Menghitung variabel DER, NPM, ROE, IT, CR dengan rumus rasio yang ada dan menganalisis dengan menggunakan bantuan teknologi komputer berupa paket aplikasi data statistik yaitu *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS).
3. Melakukan uji hipotesis untuk masing-masing variabel dengan cara:

a. Merumuskan hipotesis

Ho: $X_{iss} = X_{isb}$ berarti rata-rata kondisi kinerja keuangan perusahaan tambang batubara selama krisis moneter tidak ada perbedaan dan tidak terjadi penurunan kinerja dengan sebelum krisis moneter.

Hi: $X_{iss} \neq X_{isb}$ berarti rata-rata kondisi kinerja keuangan perusahaan tambang batubara selama krisis moneter ada perbedaan dan terjadi penurunan kinerja dengan sebelum krisis moneter.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Uji hipotesis alternatif bersifat dua arah, tingkat signifikansi yang diharapkan adalah $\alpha = 0,05$

c. Kriteria pengujian yang dipakai untuk menerima atau menolak hipotesis alternatif yang diajukan adalah:

- Apabila $P\text{-value} < \alpha$, maka Ho ditolak dan hipotesis alternatif yang diajukan dapat diterima, berarti terbukti benar, sebaliknya.
- Apabila $P\text{-value} > \alpha$, maka Ho tidak berkaitan dan hipotesis alternatif yang diajukan ditolak.

BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Perkembangan jumlah perusahaan tambang batubara di Indonesia yang melaporkan aktivitasnya pada Direktorat Sumberdaya Mineral dan Batubara dapat diringkas pada tabel 5.1.

Tabel 5.1

**Perkembangan Jumlah Perusahaan Tambang Batubara di Indonesia
Yang Melaporkan Aktivitas Keuangannya Pada Direktorat
Sumberdaya Mineral dan Batubara**

Tahun 1996 – 2003

Kelompok Perusahaan	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
BUMN	3	3	3	3	3	3	3	3
Kontraktor	9	10	14	16	18	19	20	21
KP Swasta	8	8	10	10	10	11	11	11
KP. Kop	9	9	11	12	12	12	12	12

Sumber: Tahun 2003 Posisi bulan Oktober

5.2. Gambaran Umum Variabel Penelitian.

Gambaran umum variabel penelitian yang terdiri dari *DER*, *NPM*, *ROE*, *IT* dan *CR*. merupakan kinerja perusahaan. Masing-masing variabel dihitung dengan menggunakan rumus-rumus seperti yang telah disajikan pada bab IV, kemudian hasil perhitungan dikelompokkan dalam dua periode yaitu periode sebelum krisis moneter tahun 1996 sampai dengan tahun 1997 dan selama krisis moneter tahun 1998 sampai dengan tahun 2003. Kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan program

komputer statistik *SPSS for windows* dengan hasil berupa nilai rata-rata dan deviasi standar dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2

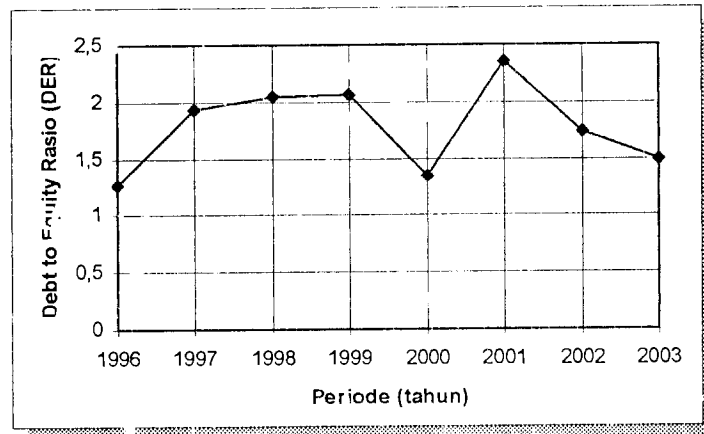
Rasio	Kategori	N	Mean	Standar Deviasi
DER = Debt to equity Ratio	Sebelum Krisis Moneter	45	2,558	0,374
	Selama Krisis Moneter	166	2,820	0,372
Net Profit Margin	Sebelum Krisis Moneter	37	0,218	0,050
	Selama Krisis Moneter	137	0,216	0,071
ROE = Return On Net Assets	Sebelum Krisis Moneter	27	9,718	33,391
	Selama Krisis Moneter	119	13,373	28,405
Inventory Turnover	Sebelum Krisis Moneter	37	1,288	3,927
	Selama Krisis Moneter	135	1,569	8,167
Current Ratio	Sebelum Krisis Moneter	42	1,173	0,373
	Selama Krisis Moneter	166	1,099	0,409

5.2.1. Debt to Equity Rasio (DER)

Pada tabel 5.2. nampak bahwa rata-rata *DER* perusahaan tambang batubara di Indonesia selama krisis moneter dari 255,8.% menjadi 282,0%. Hal tersebut terkesan menunjukkan adanya suatu peningkatan sebesar 26,2% rasio hutang terhadap ekuitas dalam kinerja keuangan perusahaan tambang batubara di Indonesia. Terlihat krisis moneter mempengaruhi struktur modal perusahaan yang menunjukkan kecenderungan perusahaan yang semakin mengandalkan modal operasional perusahaan dari hutang. Dengan perbedaan sebesar 26,2% dan selisih standar deviasi nilai rasio ini sebelum dan selama krisis moneter memungkinkan perbedaan nilai rata-rata rasio ini signifikan secara statistik, namun untuk memastikannya harus diuji dengan uji t independen dahulu.

Grafik 5.1

Fluktuasi Rata-Rata Rasio Hutang terhadap Ekuitas
Perusahaan-Perusahaan Penambangan Batubara



Pada tahun 1996, ketika krisis moneter belum terjadi, nilai rata-rata rasio hutang terhadap ekuitas perusahaan tambang batubara relatif masih rendah. Namun ketika krisis mulai terjadi di Indonesia tepatnya pada tahun 1997, nilai rata-rata rasio ini untuk perusahaan tambang batubara meningkat, demikian juga untuk tahun 1998 dan tahun 1999, nilai rata-rata rasio hutang terhadap ekuitas perusahaan tambang batubara menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat. Tampaknya dampak krisis moneter hingga tahun 1999 memaksa perusahaan untuk meningkatkan pembiayaan operasional perusahaan melalui hutang. Kondisi krisis moneter yang berdampak pada inflasi tidaklah mudah untuk mengendalikan biaya operasi. Pada saat inflasi meningkat, kebutuhan dana akan meningkat sehingga akan menambah nilai hutang. Namun pada tahun 2000, nilai rata-rata rasio ini untuk perusahaan tambang batubara mengalami penurunan sebagai dampak dari kondisi politik dalam negeri yang sedikit mampu memberikan gairah bagi perekonomian nasional. Pada tahun 2001, nilai rasio ini kembali mengalami peningkatan cukup tajam, hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan pembiayaan perusahaan yang masih cukup bergantung pada hutang kembali meningkat. Kinerja pembiayaan operasi perusahaan

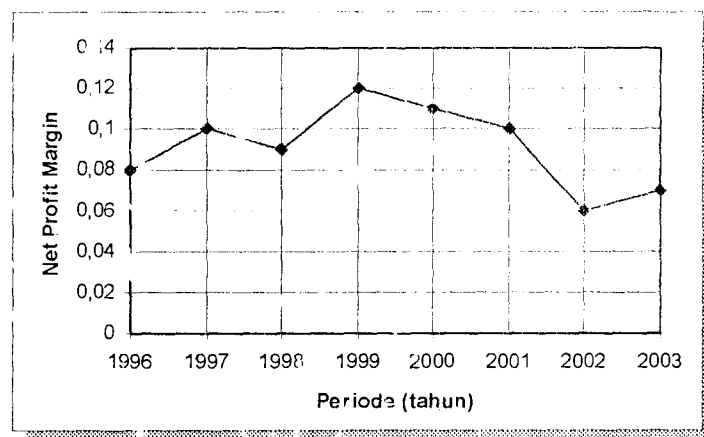
dengan modal sendiri kembali menurun diakibatkan oleh kondisi perpolitikan Indonesia berpotensi meningkatkan resiko investasi, sementara kebutuhan operasi perusahaan menjadi meningkat dalam kondisi krisis moneter. Namun mulai tahun 2002 sampai periode akhir observasi (tahun 2003) terlihat adanya *trend* (kecenderungan) rata-rata nilai rasio hutang terhadap ekuitas perusahaan tambang batubara mengalami penurunan secara berturut-turut.

5.2.2. *NPM (Net Profit Margin)*

Pada tabel 5.2. nampak bahwa rata-rata *NPM* Perusahaan tambang batubara di Indonesia selama krisis moneter dari 21,8% menjadi 21,6%. Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan penurunan kemampuan rata-rata perusahaan tambang batubara menghasilkan laba perusahaan. Namun belum pasti, apakah penurunan nilai rata-rata rasio ini signifikan atau secara substansial dapat dianggap terjadi atau tidak terjadi penurunan, hal ini masih harus dibuktikan dengan uji statistik yang relevan.

Grafik 5 2

Fluktuasi Rata-Rata *Net Profit Margin*
Perusahaan-Perusahaan Penambangan Batubara



Pada tahun 1996, nilai *Profit Margin* rata-rata perusahaan pertambangan batubara pada level sekitar 0,08, nilai *Profit Margin* rata-rata ini cenderung meningkat pada tahun 1997 dan mengalami penurunan pada tahun 1998 sebagai dampak dari krisis moneter. Pada saat inflasi tinggi, investor akan menuntut premium yang lebih tinggi atas dana yang dipinjamkannya. Dana operasional yang bersumber dari hutang akan menuntut tingkat pengembalian bunga yang lebih tinggi yang akhirnya berdampak pada pencapaian *Profit Margin* yang diinginkan. Namun kinerja keuangan berkaitan dengan kemampuan rata-rata perusahaan pertambangan batubara dalam menghasilkan pendapatan bersih dari pendapatan operasional menjadi meningkat cukup tajam pada tahun 1999, yakni tahun dimana merupakan indikator terjadinya perubahan arah perpolitikan Indonesia yang memberikan indikator yang baik bagi investor untuk memulai berinvestasi kembali di Indonesia sebagai cerminan bahwa resiko investasi di Indonesia mulai menurun dibandingkan saat pertama terjadinya krisis moneter yang berdampak pada kerusakan dan pembakaran dan penjarahan fasilitas-fasilitas umum dan milik swasta. Dengan terpilihnya presiden baru secara demokratis meski dengan sistem pemilihan lama yang dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat tersebut dan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah pada tahun 1999 tersebut merupakan salah satu faktor yang dominan mampu menggairahkan kembali perekonomian dan investasi serta mampu menekan laju inflasi yang terlalu tinggi yang akhirnya akan mampu menurunkan premium yang lebih tinggi atas dana yang dipinjamkan pihak di luar perusahaan, sehingga hal ini berpotensi meningkatkan *Profit Margin* perusahaan. Namun peningkatan yang cukup tajam tersebut mulai terkoreksi, dengan ditandai menurunnya nilai rata-rata *Profit Margin* perusahaan 2000 hingga 2002, kondisi ini terkait dengan tingkat resiko investasi yang menunjukkan indikasi meningkat lagi berkaitan dengan kondisi

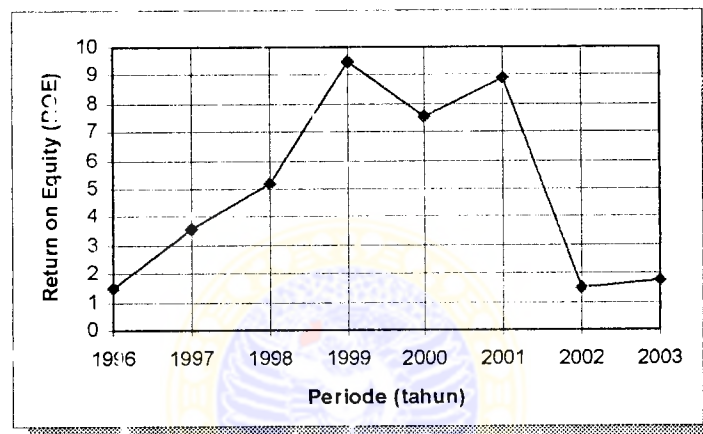
perpolitikan Indonesia yang mulai memanas kembali yang mendorong meningkatnya resiko investasi dan berdampak pada kenaikan premi pinjaman. Kenaikan premi pinjaman ini secara riil mempengaruhi kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersih dari pendapatan operasionalnya. Namun kinerja keuangan perusahaan berkaitan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersih dari pendapatan operasionalnya pada akhir observasi (tahun 2003) menunjukkan kinerja yang mulai meningkat.

5.2.3. *ROE (Return on Equity)*

Pada tabel 5.2. nampak bahwa rata-rata *ROE* Perusahaan tambang batubara di Indonesia selama krisis moneter dari 971,8% menjadi 1337,3%. Hal tersebut menunjukkan adanya sebelum krisis moneter kemampuan rata-rata perusahaan pertambangan batubara dalam menghasilkan laba dari ekuitasnya adalah sebesar 9,718 kali. Sedangkan selama krisis kemampuan kinerja keuangan berkaitan dengan menghasilkan laba dari ekuitasnya meningkat menjadi 13,373 kali. Namun yang perlu juga diperhatikan adalah bahwa nilai rata-rata rasio kinerja laba ini cenderung tidak merata pada perusahaan-perusahaan pertambangan batubara yang menjadi obyek penelitian. Hal ini diindikasikan dengan tingkat penyimpangan rata-rata rasio ini yang ditunjukkan dengan nilai standar deviasi rata-rata kinerja perusahaan-perusahaan penambangan batubara yang cukup besar, sebesar 33,391 artinya penyimpangan kemampuan kinerja perusahaan-perusahaan penambangan batubara dari rata-rata kinerjanya sebesar 33,391 kali. Demikian juga nilai penyimpangan selama krisis moneter yang sampai mencapai sebesar 28,405 kali. Kenyataan ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kinerja keuangan perusahaan-perusahaan penambangan batubara banyak dipengaruhi oleh beberapa perusahaan saja yang memiliki kinerja

yang sangat tinggi. Informasi ini menjelaskan bahwa di antara banyak perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan yang rendah atau biasa yang diukur dengan *ROI*, beberapa perusahaan justru menunjukkan kinerja yang sangat baik, pada saat sebelum krisis demikian juga selama krisis berlangsung.

Grafik 5.3
Fluktuasi Rata-Rata *Return on Equity*
Perusahaan-Perusahaan Penambangan Batubara



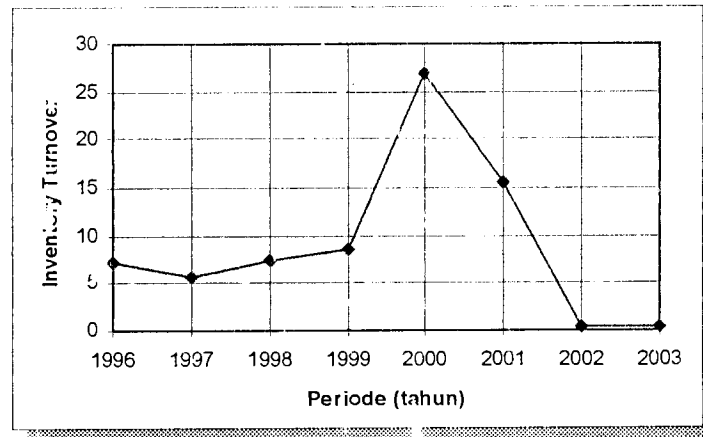
Kinerja keuangan perusahaan-perusahaan penambangan batubara yang diukur dengan *ROE (Return on Equity)* yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari ekuitasnya, pada tahun 1996 menunjukkan nilai sebesar 1,47 kali, kemudian mengalami kenaikan secara ekstrim hingga mencapai antiklimaks pada tahun 1999 pada tahun 2000 mengalami penurunan dan sempat mengalami kenaikan pada tahun 2001 sebelum terkoreksi turun sampai pada level 1,51 kali pada tahun 2002 dan mengalami kenaikan yang sangat tipis sampai 1,75 kali pada tahun 2003. Kondisi fluktuasi rata-rata kinerja keuangan perusahaan berkaitan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari ekuitasnya tidak mampu menggambarkan kondisi secara umum kinerja keuangan perusahaan-perusahaan penambangan batubara karena tingkat penyimpangan rata-rata kinerja yang cukup

tinggi yang menggambarkan bahwa kondisi kinerja yang digambarkan oleh nilai rata-rata kinerja perusahaan-perusahaan penambangan batubara banyak dipengaruhi oleh terlalu tingginya kinerja keuangan beberapa perusahaan yang diukur dengan *ROE* dibanding dengan kebanyakan perusahaan-perusahaan penambangan batubara kebanyakan.

5.2.4. *Inventory Turnover (IT)*

Pada tabel 5.2 nampak bahwa rata-rata *IT* Perusahaan tambang batubara di Indonesia selama krisis moneter dari 128,8% menjadi 156,9%. Hal tersebut menunjukkan adanya tingkat perputaran persediaan perusahaan-perusahaan penambangan batubara rata-rata mencapai 1,288 kali sebelum krisis moneter dan 1,569 kali selama krisis moneter. Jadi terlihat adanya peningkatan kinerja perusahaan berkaitan dengan tingkat perputaran persediaan yang meningkat sampai 28,1% selama krisis moneter. Namun yang perlu diperhatikan juga adalah terjadinya kenaikan penyimpangan rata-rata nilai kinerja ini dari 3,927 kali atau 392,7% sampai menjadi 8,167 kali atau 816,7%, mengalami peningkatan sampai 4,24 kali atau 424,0%. Kenaikan rata-rata kinerja perputaran persediaan perusahaan-perusahaan penambangan batubara yang hanya sampai sebesar 28,1% ini tidak seberapa jika dibanding dengan kenaikan penyimpangan rata-rata kinerja perputaran persediaan yang sampai 424,0%, yang hal ini menjadi indikasi awal bahwa kenaikan rata-rata kinerja perputaran persediaan perusahaan-perusahaan penambangan batubara tidak signifikan. Namun hal ini harus dibuktikan terlebih dahulu dengan uji statistik komparatif yang paling relevan.

Grafik 5.4
Fluktuasi Rata-Rata *Inventory Turnover*
Perusahaan-Perusahaan Penambangan Batubara

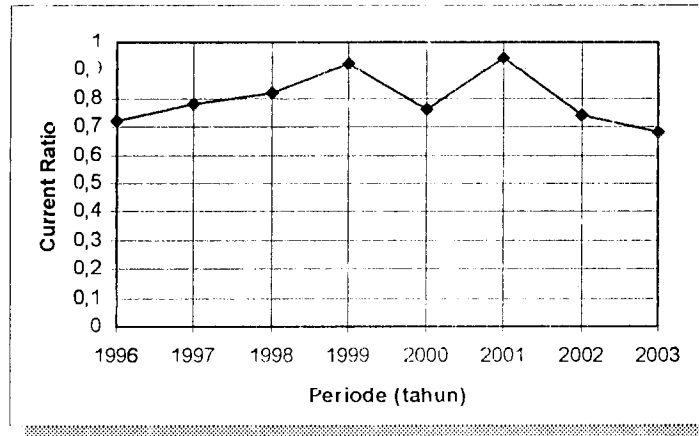


Terlihat pada grafik 5.4 bahwa kinerja perusahaan-perusahaan penambangan batubara berkaitan dengan tingkat perputaran persediaan menunjukkan bahwa dengan tingkat perputaran persediaan sebesar 7,22 artinya bahwa selama tahun 1996 rata-rata aktivitas penjualan dapat dilakukan sebesar 7.22 kali dari total persediaan. Namun kinerja perputaran persediaan yang mencerminkan kinerja penjualan dari persediaan perusahaan-perusahaan penambangan batubara tersebut terkoreksi turun pada tahun 1997 sebagai indikasi awal dampak dari krisis moneter. Namun demikian usaha pertambangan merupakan bidang usaha yang tidak cukup terpengaruh oleh adanya krisis moneter, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kembali nilai rasio perputaran persediaan perusahaan-perusahaan penambangan batubara ini sampai 2000, sebelum akhirnya betul-betul mengalami penurunan secara ekstrem selama periode 2001 sampai 2002 dan tetap mengalami penurunan meski tipis sekali pada tahun 2003.

5.2.5. *CR (Current Ratio)*

Pada tabel 5.2. nampak bahwa rata-rata *CR* Perusahaan tambang batubara di Indonesia selama krisis moneter dari 117,3% menjadi 109,9%. Hal tersebut menunjukkan adanya penurunan kemampuan perusahaan-perusahaan penambangan batubara membayar hutang jangka pendek dengan aktiva lancar. Nilai *Current Ratio* sebelum krisis yang mencapai 1,173 yang menjelaskan bahwa total aktiva lancar perusahaan-perusahaan penambangan batubara adalah sebesar 1,173 kali nilai hutang lancar (jangka pendek). Demikian juga dengan nilai *Current Ratio* selama krisis yang mencapai 1,099 yang menjelaskan bahwa total aktiva lancar adalah sebesar 1,099 kali nilai hutang lancar (jangka pendek) perusahaan-perusahaan penambangan batubara. Terlihat terjadinya penurunan sebesar 7,4% kinerja keuangan perusahaan-perusahaan penambangan batubara jika dilihat dari kemampuan membayar kewajiban jangka pendeknya. Penurunan yang relatif kecil, apalagi disertai dengan selisih penyimpangan rata-rata kinerja *Current Ratio* perusahaan-perusahaan penambangan batubara yang sampai mencapai 3,6%. Penurunan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan penambangan batubara yang diukur dengan *Current Ratio* tersebut terlihat tidak terlalu bermasalah atau dengan arti lain bahwa perubahan penurunan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan penambangan batubara berkaitan dengan kemampuan perusahaan-perusahaan penambangan batubara tersebut dalam membayar kewajiban atau hutang jangka pendek tidak banyak berarti, namun untuk pembuktian yang lebih akurat dituntut penggunaan uji statistik komparatif yang bersesuaian.

Grafik 5.5
Fluktuasi Rata-Rata *Current Ratio*
Perusahaan-Perusahaan Penambangan Batubara



Kinerja keuangan perusahaan-perusahaan penambangan batubara jika dilihat dari kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban atau hutang lancar atau jangka pendek terlihat relatif stabil jika dibandingkan dengan kinerja keuangan yang lain yang diteliti. Nilai rasio ini pada awal-awal krisis moneter terus menerus mengalami peningkatan yang moderat dari tahun 1996 hingga tahun 1999, namun pada tahun 2000 sempat mengalami penurunan yang cukup ekstrim namun kemudian mengalami kenaikan kembali pada tahun 2001 sebelum akhirnya secara terus-menerus mengalami penurunan sampai akhir periode observasi (tahun 2003). Realita kinerja keuangan perusahaan-perusahaan penambangan batubara berkaitan dengan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek yang diukur dengan *Current Ratio* relatif lebih stabil dan tidak terlalu fluktuatif dibanding dengan rasio yang lain bisa jadi disebabkan bidang usaha ini menghasilkan produk inti energi yang senantiasa dibutuhkan dalam jumlah besar meskipun dalam kondisi krisis moneter.

5.3. Analisis Hasil Penelitian

Hasil analisis statistik dengan menggunakan program *SPSS for windows* disajikan pada lampiran : 2. Pada lampiran tersebut juga telah termasuk uji beda dengan statistik uji t (t-test) yang secara ringkas dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5.3

Perhitungan uji Beda, Rata-Rata, Standard Deviasi dan Standard Error Rata-Rata Variabel DER, NPM, ROE, IT, CR Sebelum, Periode 1996 s.d. 1997 dan Selama, Periode 1998 s.d. 2003 Krisis Moneter Perusahaan di Industri Tambang Batubara Di Indonesia

Kinerja	Rata-Rata Beda	Standar Deviasi Beda	df	Niai Uji t	Signifikan	t kritis
DER	-0,262	0,063	69,539	-4,175	0,000	1,995
NPM	0,002	0,012	172	0,201	0,841	1,974
ROE	-3,655	6,260	144	-0,584	0,560	1,977
IT	-0,281	1,387	170	-0,202	0,840	1,974
CR	0,074	0,069	206	1,065	0,288	1,972

Sumber : Data diolah dari laporan keuangan

5.4. Debt to Equity Rasio (DER)

Berdasarkan hasil uji beda t-test *DER* sebelum dan selama krisis moneter pada tabel 5.3, nilai P-value sebesar 0,000 lebih kecil bila dibandingkan dengan tingkat signifikan yang ditetapkan sebesar 0,05, karena nilai P-value lebih kecil dari P-Value yang ditetapkan berarti terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan penambangan batubara jika diukur dari nilai rasio *Debt to Equity Rasio (DER)*. Demikian juga jika dilihat dari nilai t hitung sebesar -4,175 yang jauh lebih kecil dari nilai -t tabel sebesar -1,995 yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan penambangan batubara jika diukur dari nilai rasio *Debt to Equity Rasio (DER)*

5.5. *NPM (Net Profit Margin)*

Berdasarkan hasil uji beda t-test *NPM (Net Profit Margin)* sebelum dan selama krisis moneter pada tabel 5.3, nilai P-value sebesar 0,841 lebih besar bila dibandingkan dengan tingkat signifikan yang ditetapkan sebesar 0,05, karena nilai P-value lebih besar dari P-Value yang ditetapkan berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan penambangan batubara jika diukur dari nilai rasio *NPM (Net Profit Margin)*. Demikian juga jika dilihat dari nilai t hitung sebesar 0,201 yang lebih besar dari -t tabel sebesar -1,974 dan lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,974 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan penambangan batubara jika diukur dari nilai rasio *NPM (Net Profit Margin)*.

5.6. *ROE (Return on Equity)*

Berdasarkan hasil uji beda t-test *ROE (Return on Equity)* sebelum dan selama krisis moneter pada tabel 5.3, nilai P-value sebesar 0,560 lebih besar bila dibandingkan dengan tingkat signifikan yang ditetapkan sebesar 0,05, karena nilai P-value lebih besar dari P-Value yang ditetapkan berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan penambangan batubara jika diukur dari nilai rasio *ROE (Return on Equity)*. Demikian juga jika dilihat dari nilai t hitung sebesar -0,584 yang lebih besar dari nilai -t tabel sebesar -1,977 namun lebih kecil dari nilai +t tabel sebesar 1,977, yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan penambangan batubara jika diukur dari nilai rasio *ROE (Return on Equity)*.

5.7. *Inventory Turnover (IT)*

Berdasarkan hasil uji beda t-test *Inventory Turnover (IT)* sebelum dan selama krisis moneter pada tabel 5.3, nilai P-value sebesar 0,840 lebih besar bila dibandingkan dengan tingkat signifikan yang ditetapkan sebesar 0,05, karena nilai P-value lebih besar dari P-Value yang ditetapkan berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan penambangan batubara jika diukur dari nilai rasio *Inventory Turnover (IT)*. Demikian juga jika dilihat dari nilai t hitung sebesar -0,202 yang lebih besar dari nilai -t tabel sebesar -1,974 namun lebih kecil dari +t tabel sebesar 1,974 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan penambangan batubara jika diukur dari nilai rasio *Inventory Turnover (IT)*.

5.8. *CR (Current Ratio)*

Berdasarkan hasil uji beda t-test *CR (Current Ratio)* sebelum dan selama krisis moneter pada tabel 5.3, nilai P-value sebesar 0,841 lebih besar bila dibandingkan dengan tingkat signifikan yang ditetapkan sebesar 0,05, karena nilai P-value lebih besar dari P-Value yang ditetapkan berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan penambangan batubara jika diukur dari nilai rasio *CR (Current Ratio)*. Demikian juga jika dilihat dari nilai t hitung sebesar 0,201 yang lebih besar dari -t tabel sebesar -1,974 dan lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,974 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan penambangan batubara jika diukur dari nilai rasio *CR (Current Ratio)*.

Bab VI

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada analisis uji – t test independen, hal tersebut untuk menguji hipotesis tentang adanya perbedaan kinerja perusahaan di industri tambang batubara sesudah krisis moneter dengan selama krisis moneter.

6.1. Analisa

Berdasarkan analisis uji beda kinerja keuangan perusahaan-perusahaan penambangan batubara selama krisis moneter menunjukkan bahwa nilai kinerja keuangan yang diukur dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) menunjukkan kinerja yang berbeda secara signifikan. Krisis moneter berakibat pada inflasi yang menyebabkan nilai nominal suatu aktiva perusahaan juga ikut naik, apabila hal-hal lain tidak ada perubahan, harga produk akan ikut naik. Tingkat inflasi yang tinggi akibat dari naiknya nilai tukar dan tingginya suku bunga bank mendorong investor lebih bersikap hati-hati dan menghitung kembali kalkulasi dari investasi yang dilakukan diukur dari nilai ekonomis dan profitabilitasnya. Nilai investasi yang cenderung naik sebagai akibat dari naiknya barang-barang modal berakibat turunnya kemampuan produksi dan penjualan dari perusahaan yang berakibat turunnya pula tingkat pendapatan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (*profit*) yang akhirnya akan mendorong perusahaan pada posisi stagnan dan cenderung merugi. Untuk mempertahankan kemampuan produksi perusahaan-perusahaan penambangan batubara memaksa perusahaan tersebut meningkatkan rasio modal yang digunakan yang bersumber dari hutang.

Net Profit Margin yang menurut hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan-perusahaan penambangan batubara sebelum dan selama krisis tidak mengalami perubahan yang berarti jika diukur dari *Net Profit Margin* meskipun secara nominal terlihat adanya penurunan. Tingkat suku bunga kredit akan mempengaruhi biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan atas penggunaan hutang atau modal asing oleh perusahaan tersebut. Tingkat suku bunga yang tinggi akan mengakibatkan biaya modal yang ditanggung perusahaan juga tinggi, hal ini akan mengurangi laba bersih yang diperoleh perusahaan. Kondisi ini relevan jika dikaitkan dengan tetap terjadinya penurunan *Net Profit Margin* meskipun secara substansial penurunan tersebut tidak signifikan. Penurunan yang tidak signifikan *Net Profit Margin* perusahaan-perusahaan penambangan batubara menunjukkan bahwa tingkat suku bunga yang fluktuatif dan tinggi masih mampu diatasi dengan mempertahankan margin laba bersih yang diperoleh perusahaan dari laba operasionalnya, meskipun tetap terjadi penurunan namun secara substansial tidak berarti.

Return on Net Assets (ROE) perusahaan-perusahaan penambangan batubara jika dilihat dari rata-ratanya meningkat secara tajam dari 9,718 kali menjadi 13,373 kali namun perubahan yang tajam inipun disertai dengan derajat perubahan penyimpangan rata-rata kinerja *Return on Net Assets* (ROE) yang cukup tinggi pula dari 33,391 kali menjadi 28,405 kali. Dengan menggunakan analisis uji beda dengan fenomena tersebut diperoleh informasi bahwa secara substansial perubahan *Return on Net Assets* (ROE) tidak signifikan. Perubahan nilai investasi yang harus ditanggung investor, dimana perubahan pada indikator ekonomi lainnya akan secara langsung berpengaruh pada anggaran yang telah ditetapkan manajemen dalam menjalankan usahanya, sehingga kebutuhan akan modal akan berubah sesuai dengan kebutuhan yang ada. Kondisi yang demikian berpotensi meningkatkan biaya produksi perusahaan

sedangkan daya beli akan menurun diakibatkan adanya krisis moneter sehingga kondisi krisis moneter memiliki potensi menurunkan kinerja keuangan perusahaan jika diukur dengan *Return On Net Assets*, namun hasil analisis yang menunjukkan secara substansial kinerja keuangan perusahaan-perusahaan penambangan batubara berkaitan dengan kemampuan menghasilkan laba dari ekuitasnya. Realitas ini mungkin terjadi karena produk yang dihasilkan perusahaan-perusahaan penambangan batubara merupakan produk dengan ko isumen terbatas, sehingga krisis tidak berdampak pada penurunan daya beli konsumen terhadap produk yang diproduksi konsumen meskipun diadakan kebijakan penyesuaian harga dampak krisis moneter sebagai upaya mempertahankan pendapatan laba bersih.

Kenyataan hasil analisis yang diperoleh terhadap *Inventory Turnover* menunjukkan dan memperkuat argumen terhadap *Return On Equity* (ROE). *Inventory Turnover* perusahaan-perusahaan penambangan batubara menunjukkan kinerja yang tidak terpengaruh oleh adanya krisis moneter. Perputaran persediaan yang tidak berbeda secara substansial yang ditunjukkan dengan nilai *P-value* sebesar 0,000 yang jauh di bawah *P-value* yang ditetapkan sebesar 0,05. Tingkat kepentingan produk, tingkat kebutuhan konsumen terhadap produk, daya beli konsumen dan kemampuan perusahaan melakukan mekanisme penjualan yang baik menyebabkan kinerja penjualan perusahaan terhadap persediaannya mampu bertahan dengan baik meskipun sedang krisis moneter. Krisis moneter satu sisi menguntungkan bagi manajemen karena perubahan nilai kurs yang cenderung naik berarti keuntungan tersendiri bagi penjualan batubara yang telah diproduksi dan siap jual, sisi lain bagi batubara yang belum ditambang akan semakin mahal biaya produksinya disebabkan naiknya komponen biaya produksi.

Current Ratio (Rasio Lancar) yang menunjukkan kinerja keuangan berkaitan dengan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar pada perusahaan-perusahaan penambangan batubara menunjukkan tidak berbeda secara substansial sebelum dan selama krisis moneter. Aktiva lancar yang tidak mengalami kenaikan dari periode 1996 sampai dengan sampai tahun 2003, sebelum krisis moneter dan selama krisis moneter menunjukkan bahwa kenaikan ataupun penurunan hutang tidak selalu berbanding lurus dengan kenaikan dan penurunan aktiva lancar.

6.2. Implikasi

Berdasarkan hasil analisa diketahui bahwa kinerja keuangan perusahaan tambang batubara relatif tidak terpengaruh dengan adanya krisis moneter ini ditunjukkan dengan tidak adanya perbedaan yang substansial antara kinerja keuangan sebelum dan selama krisis moneter sedang berlangsung, hal ini dikarenakan beberapa kondisi yang mendukung operasional perusahaan tambang batubara memiliki spesifikasi yang berbeda dalam hal produk yang dihasilkan, dimana batubara merupakan salah satu produk yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dengan daya serap pasar yang cukup besar (baik dalam negeri maupun luar negeri). Walaupun tidak dapat dihindari bahwa krisis moneter mempengaruhi perhitungan pada unsur-unsur biaya yang cenderung naik akan tetapi hal ini terkompensasi dengan naiknya tingkat pendapatan dari penjualan batubara yang menggunakan standar dollar.

Kembali jika menilik kondisi perusahaan tambang batubara sebelum terjadinya krisis moneter dapat digambarkan sebagai suatu keadaan yang cukup menguntungkan bagi pebisnis di bidang ini. Hal ini tidak terlepas dari tingginya permintaan akan produk batubara sebagai alternatif energi yang dianggap jauh lebih murah jika

dibandingkan penggunaan energi lainnya seperti gas dan minyak bumi. Didukung deregulasi pemerintah yang membuka akses cukup luas kepada para investor untuk menanamkan modalnya di bidang bisnis ini dengan diberikannya kemudahan dalam pengurusan konsesi atas areal tambang batubara bagi investor dalam negeri maupun luar negeri (PMA). Dari data rasio keuangan perusahaan-perusahaan tambang batubara yang diteliti dapat dilihat bahwa kinerja keuangan perusahaan-perusahaan tambang batubara pada masa sebelum krisis moneter relatif lebih baik jika dibandingkan dengan kinerja keuangan perusahaan tambang batubara selama krisis moneter berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari rasio keuangan yang mencerminkan terjadinya penurunan pada net profit margin perusahaan tambang batubara walaupun tidak terlalu signifikan.

6.3. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis sedikit mengalami kesulitan dalam memperoleh laporan keuangan yang runtut datanya dari tahun 1996 s.d. tahun 2003 untuk sebagian besar perusahaan yang menjadi responden, hal ini dikarenakan tidak semua perusahaan menyampaikan laporan keuangan secara kontinue dari tahun ke tahun pada Ditjen Geologi dan Sumber Daya Mineral Indonesia di Jakarta.

Keterbatasan ini mengakibatkan data yang dianalisa menjadi tidak merata, sehingga distribusi data populasi yang digunakan dalam memilih sample penelitian menjadi tidak normal dan untuk analisis harus menggunakan *t-test independent* seperti yang telah penulis utarakan pada Bab IV point 4.5. pada model penelitian yang digunakan.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka simpulan tentang adanya perbedaan kinerja bank sebelum dan selama krisis moneter adalah sebagai berikut :

1. Hasil Pengujian hipotesis menunjukkan kinerja perusahaan di industri tambang batubara, *tidak berbeda* secara signifikan pada variabel *NPM, ROE, IT* dan *CR*. Berarti H_0 diterima H_a ditolak, sedangkan untuk variabel *DER* *berbeda* secara signifikan berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Krisis moneter *tidak berpengaruh* pada *NPM, ROE, IT* dan *CR*, hal ini terkait dengan ukuran kinerja ini yang memiliki hubungan dengan kinerja penjualan atau kinerja laba, sedangkan kinerja penjualan maupun kinerja laba sangat tergantung dari tingkat kebutuhan konsumen terhadap produk yang dibeli, daya beli konsumen dan mekanisme penjualan yang dikembangkan oleh pihak manajemen perusahaan. Jadi kinerja keuangan perusahaan berkaitan dengan *NPM, ROE, IT* dan *CR* lebih *immune* dengan adanya krisis moneter, karena masih memiliki ketergantungan dengan kemampuan manajemen intern perusahaan. Jenis produk yang dipasarkan, batubara merupakan produk yang senantiasa dibutuhkan oleh konsumen meskipun dalam kondisi krisis moneter, karena batubara merupakan kebutuhan dasar bagi industri dan konsumen yang menggunakan bahan bakar dasar batubara.
3. Krisis moneter *berpengaruh* pada *DER* ini disebabkan kondisi krisis moneter memaksa pihak perusahaan meningkatkan biaya operasional perusahaan dari hutang karena kondisi krisis moneter menuntut biaya produksi, *maintenance* dan

biaya administrasi perusahaan meningkat, sementara arus investasi dari investor sedang mengalami trend penurunan akibat meningkatnya resiko investasi.

7.2. Saran

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah :

1. Data yang telah disajikan oleh Departemen Energi dan Sumberdaya Mineral divisi Batubara dilengkapi dengan laporan perkembangan kondisi keuangan perusahaan secara lebih lengkap mengacu pada standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia, sehingga akan mempermudah dan memperlancar aliran data yang dibutuhkan para pihak yang berkepentingan.
2. Peneliti lain untuk memperluas variabel yang digunakan dan memperluas sampel pada perusahaan yang bergerak di bidang industri pertambangan batubara di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, 2001, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Ekonomi Makro*, Edisi 4, BPFE, Yogyakarta.
- Ditjen Geologi dan Sumber Daya Mineral Indonesia, 2004, *Kondisi Pertambangan Mineral Dan Batubara Indonesia*, Jakarta, Hal:1-3 dan Lampiran:1-2
- Foster, George, 1986, *Financial Statement Analysis*, Second Edition, Prentice-Hall International, Inc.
- Gipson, H., Charles, 1989, *Financial Statement Analysis Using Financial Accounting Information*, Fourth Edition, Watson, Chicago.
- Helfert, Erich A, 1997, *Teknik Analisis Keuangan, Petunjuk Praktis untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan*, Edisi Kedelapan, PT. Gelora Aksara Pratama, Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2002, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Indriantoro, Supomo, 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis (Untuk Akuntansi & Manajemen)*, BPFE, Yogyakarta.
- Khalwati, Kajul, 1992, *Inflasi dan Solusinya*, Cetakan Pertama, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Kusumawardani, Arianti, 2000, *Hubungan Antara Kinerja Keuangan Dengan Perubahan Harga Saham*, Tesis. Universitas Gajahmada, Jogjakarta.
- Kuncoro, Mund'ajad, .992, *Manajemen Keuangan Internasional*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Price Waterhouse Cooper, 1999, *Indonesian Mining Survey 1999*, Jurnal, PWC, Jakarta. Hal:13, 29 dan 31.
- Purnomo, Yogo 1998, *Keterkaitan Kinerja Keuangan Dengan Harga Saham, Usahawan*, No. 12 TH XXVII. Desember.
- Rahardjo, Budi, 2001, *Laporan Keuangan Perusahaan, Membaca, Memahami, Dan Menganalisis*, Gadjah Mada University Press, Jogjakarta.
- Rahmawati, Rita, 2002, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rentabilitas Modal Sendiri Industri Farmasi Pada BEJ 1997-2001*, Tesis, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

RASIO HUTANG ATAS MODAL (1)

DER = Debt to equity Ratio

No.	Nama Perusahaan	2003	2002	2001	2000	1999	1998	1997	1996
BUMN									
1	Bukit Asam - Ombilin, PT	2.82	2.98	3.53	2.18	2.82	2.98	3.53	2.18
2	Bukit Asam - Tanjung Enim Antrasit, PT	2.81	2.96	3.50	2.18	2.81	2.96	3.50	2.18
3	Bukit Asam - Tanjung Enim Uap, PT	2.80	2.95	3.48	2.17	2.80	2.95	3.48	2.17
Sub. Total (rata-rata)		2.81	2.96	3.50	2.18	2.81	2.96	3.50	2.18
KONTRAKTOR									
1	Adaro Indonesia, PT	2.79	2.94	3.45	2.17	2.79	2.94	3.45	2.17
2	Allied Indo Coal, PT	-	2.92	3.43	2.17	2.78	2.92	3.43	2.17
3	Antang Gunung Meratus, PT	2.77	2.91	3.41	2.17	2.77	2.91	-	-
4	Arutmin Indonesia, PT	2.76	2.90	3.39	2.17	2.76	2.90	3.39	2.17
5	Bahari Cakra Sebuku, PT	2.75	2.89	3.36	2.16	2.75	2.89	-	-
6	Baramarta, PD	-	-	3.34	-	-	-	-	-
7	Baramulti Suksessarana, PT	2.73	-	-	-	-	-	-	-
8	Bentala Coal Mining, PT	-	-	3.30	2.16	2.72	2.85	-	-
9	Berau Coal, PT	2.71	2.84	3.29	2.16	2.71	2.84	3.29	2.16
10	BHP Kendilo Coal Indonesia, PT	-	-	3.27	-	2.70	-	3.27	-
11	Gunung Bayan Pratamacoal, PT	2.69	-	3.25	2.15	-	-	-	-
12	Indominco Mandiri, PT	-	-	3.23	2.15	2.68	2.81	3.23	2.15
13	Jorong Barutama Greston, PT	2.68	2.80	3.22	2.15	2.68	-	-	-
14	Kaltim Prima Coal, PT	2.67	2.79	3.20	2.15	2.67	2.79	3.20	-
15	Kartika Selabumi Mining, PT	2.66	-	-	-	-	-	-	-
16	Kideco Jaya Agung, PT	2.65	2.77	3.17	2.15	2.65	2.77	-	-
17	Lanna Harita Indonesia, PT	2.72	-	-	-	-	-	-	-
18	Multi Harapan Utama, PT	2.82	2.97	3.52	2.18	2.82	2.97	3.52	2.18
19	Sumber Kurnia Buana, PT	2.68	2.81	3.23	2.15	-	-	-	-
20	Tanito Harum, PT	-	2.97	3.51	2.18	2.81	-	-	-
21	Tanjung Alam Jaya, PT	2.83	-	3.54	2.18	-	-	-	-
Sub. Total (rata-rata)		1.95	1.64	2.86	1.65	1.82	1.51	1.28	0.62
KP Swasta									
1	Amanah Anugerah Adimulya, PT	-	2.99	-	-	-	-	-	-
2	Anugerah Bara Kaltim, PT	2.78	2.93	-	-	-	-	-	-
3	Baradinamika Muda Sukses, PT	2.83	2.98	3.54	-	-	-	-	-
4	Bukit Baiduri Enterprise, PT	2.74	2.88	3.35	-	2.74	2.88	3.35	2.16
5	Bukit Bara Utama, PT	-	-	3.52	-	2.82	2.98	-	-
6	Bukit Sunur, PT	-	2.83	3.26	-	2.70	2.83	-	-
7	Danau Mashitam, PT	-	-	-	2.18	2.82	-	-	-
8	Fajar Bumi Sakti, PT	2.67	2.80	3.21	2.15	2.67	2.80	3.21	2.15
9	Karbindo Abesyapradhi, PT	-	2.97	3.51	2.18	2.81	2.97	3.51	2.18
10	Kitadin Corporation-Embalut, PT	2.80	2.95	3.48	2.17	2.80	2.95	3.48	2.17
11	Sari Andara Persada, PT	-	-	3.55	2.18	-	-	-	-
Sub. Total (rata-rata)		1.26	2.12	2.49	0.99	1.76	1.58	1.23	0.79
KP KOPERASI									
1	Bersama KOP	-	-	-	-	-	-	3.46	2.17
2	Bina Bersama KOP	-	-	-	-	2.83	-	3.54	2.18
3	Karya Maju, KOP	-	-	-	2.17	2.77	2.91	3.41	2.17
4	Karya Merdeka, KOP	-	-	-	-	-	2.87	-	-
5	Karya Murni, KOP	-	2.86	3.35	-	2.74	2.88	-	2.16
6	Karya Nyata, KOP	-	-	3.53	-	-	2.98	-	-
7	Maduratna, KOP	-	-	-	2.16	2.70	2.84	3.27	2.16
8	Makmur, KOP	-	-	-	-	2.68	2.80	-	2.15
9	Penerus Baru, KOP	-	-	-	-	2.78	2.93	-	-
10	Teratai Putih, KOP	-	-	-	-	2.83	-	-	-
11	Toddopuli, KOP	-	-	-	-	-	2.89	3.37	2.16
12	Usaha Karya Cempaka, KOP	-	-	-	2.16	2.71	2.85	3.29	2.16
Sub. Total (rata-rata)		-	0.21	0.57	0.54	1.84	2.16	1.70	1.44
Total (rata-rata)		1.50	1.74	2.36	1.34	2.06	2.05	1.93	1.26

sumber : Directorate of Mineral and Coal Enterprise

MARJIN LABA BERSIH (2)
Net Profit Margin

No.	Nama Perusahaan	2003	2002	2001	2000	1999	1998	1997	1996
BUMN									
1	Bukit Asam - Ombilin, PT	-	-	0.16	0.14	0.15	0.12	0.16	0.14
2	Bukit Asam - Tanjung Enim, Antrasit, PT	-	-	0.23	0.21	0.22	0.17	0.23	0.21
3	Bukit Asam - Tanjung Erim Uap, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
Sub. Total (rata-rata)		-	-	0.13	0.12	0.13	0.10	0.13	0.12
KONTRAKTOR									
1	Adaro Indonesia, PT	0.23	0.19	0.25	0.22	0.23	0.19	0.25	0.22
2	Allied Indo Coal, PT	-	-	-	0.20	0.21	0.17	0.22	0.20
3	Antang Gunung Meratus, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Arutmin Indonesia, PT	-	-	0.21	0.19	0.20	0.16	0.21	0.19
5	Bahari Cakra Sebuku, PT	-	-	0.20	0.18	0.19	0.15	-	-
6	Baramarta, PD	0.19	0.15	-	0.18	-	-	-	-
7	Baramulti Suksessarana, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Bentala Coal Mining, PT	-	-	0.19	-	0.18	0.15	-	-
9	Berau Coal, PT	0.17	0.14	0.19	0.17	0.17	0.14	0.19	0.17
10	BHP Kerdilo Coal Indonesia, PT	0.17	0.14	0.18	0.16	0.17	0.14	0.18	0.16
11	Gunung Bayan Pratama coal, PT	0.44	0.35	0.46	0.42	0.44	0.35	-	-
12	Indominco Mandiri, PT	0.37	0.28	0.37	0.34	0.37	0.28	0.37	-
13	Jorong Barutama Greston, PT	0.32	0.26	0.34	0.31	0.32	0.26	-	-
14	Kaltim Prima Coal, PT	0.30	0.25	0.32	0.29	0.30	0.25	0.32	0.29
15	Kartika Selabumi Mining, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
16	Kideco Jaya Agung, PT	0.29	0.23	0.30	0.27	0.29	0.23	0.30	0.27
17	Lanna Harita Indonesia, PT	0.15	0.12	0.16	-	-	-	-	-
18	Muti Harapan Utama, PT	0.27	0.22	0.29	0.26	0.27	0.22	0.29	0.26
19	Sumber Kurnia Buana, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
20	Tanito Harum, PT	0.26	0.21	0.27	0.25	0.26	0.21	0.27	0.25
21	Tanjung Alam Jaya, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
Sub. Total (rata-rata)		0.15	0.12	0.18	0.16	0.17	0.14	0.12	0.10
KP Swasta									
1	Amanah Anugerah Adirnulya, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Anugerah Bara Kaltim, PT	0.24	0.19	-	-	-	-	-	-
3	Baradinamika Muda Sukses, PT	-	-	-	0.22	0.23	0.18	-	-
4	Bukit Baiduri Enterprise, PT	0.22	0.16	0.13	0.21	0.22	0.18	0.23	0.21
5	Bukit Bara Utama, PT	0.21	0.17	0.22	0.20	0.21	0.17	0.22	0.20
6	Bukit Sunur, PT	0.20	0.16	0.21	0.19	0.20	0.16	0.21	0.19
7	Danau Mashitam, PT	-	-	-	0.18	0.19	0.16	0.20	0.18
8	Fajar Bumi Sakti, PT	0.18	0.15	0.20	0.18	0.18	0.15	0.20	0.18
9	Karbindo Abesyapradhi, PT	-	0.15	0.19	0.17	0.18	0.15	0.19	0.17
10	Kitadin Corporation-Embalut, PT	0.17	0.14	0.13	0.16	0.17	0.14	0.18	0.16
11	Sari Andara Persada, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
Sub. Total (rata-rata)		0.11	0.10	0.11	0.14	0.14	0.12	0.13	0.12
KP KOLERASI									
1	Bersama KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Bina Bersama KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Karya Maju, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Karya Merdeka, KOP	-	-	-	0.13	0.13	0.11	-	-
5	Karya Murni, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Karya Nyata, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Madurama, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Makmur, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Penerus Baru, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Teratai Putih, KOP	-	-	-	0.15	0.15	0.13	-	-
11	Toddopuli, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Usaha Karya Cempaka, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
Sub. Total (rata-rata)		-	-	-	0.02	0.02	0.02	-	-
Total		0.07	0.06	0.10	0.11	0.12	0.09	0.10	0.08

Sumber : Directorate of Mineral and Coal Enterprise

IMBALAN MODAL / PEMILIK / SENDIRI ATAU RENTABILITAS MODAL SENDIRI (3)

ROE = Return On Net Assets

No.	Nama Perusahaan	2003	2002	2001	2000	1999	1998	1997	1996
BUMN									
1	Bukit Asam - Ombilin, PT	-	-	0.04	0.10	0.36	0.29	0.51	0.63
2	Bukit Asam - Tanjung Enim Antrasit, PT	-	-	0.18	0.12	0.12	0.07	0.12	0.09
3	Bukit Asam - Tanjung Enim Uap, PT	0.62	0.20	47.16	42.84	46.42	17.29	9.59	13.11
Sub. Total (rata-rata)		0.21	0.07	15.79	14.35	15.64	5.88	3.41	4.61
KONTRAKTOR									
1	Adaro Indonesia, PT	1.15	0.72	1.10	0.78	1.37	1.57	4.01	2.12
2	Allied Indo Coal, PT	-	1.76	2.09	1.64	0.67	63.33	0.84	0.43
3	Antang Gunung Meratus, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Arutmin Indonesia, PT	27.65	8.53	23.22	251.79	34.37	7.05	9.18	6.19
5	Bahari Cakra Sebuk, PT	8.81	2.42	3.54	2.38	3.24	3.99	-	-
6	Baramarta, PD	-	-	15.04	-	-	-	-	-
7	Baramulti Suksessarana, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Bentala Coal Mining, PT	-	-	0.09	-	0.29	0.19	-	-
9	Berau Coal, PT	0.80	1.01	1.32	0.86	0.76	0.48	0.60	0.52
10	BHP Kendilo Coal Indonesia, PT	-	-	56.32	-	13.02	-	7.60	-
11	Gunung Bayan Pratamacoal, PT	5.34	-	24.13	23.87	-	-	-	-
12	Indominco Mandiri, PT	-	-	116.27	18.58	75.76	24.49	8.80	-
13	Jorong Barutama Greston, PT	9.09	0.94	0.99	0.51	1.29	-	-	-
14	Kaltim Prima Coal, PT	20.02	17.41	20.14	14.95	15.30	21.64	175.87	-
15	Kartika Selabumi Mining, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
16	Kideco Jaya Agung, PT	1.10	0.81	2.03	2.18	5.11	9.27	-	-
17	Lanna Harita Indonesia, PT	5.78	-	-	-	-	-	-	-
18	Muti Harapan Utama, PT	2.14	0.42	0.61	0.44	0.81	1.74	4.21	1.77
19	Sumber Kumia Buana, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
20	Tanito Harum, PT	-	12.52	8.42	4.33	19.44	-	-	-
21	Tanjung Alam Jaya, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
Sub. Total (rata-rata)		3.90	2.22	17.11	15.35	8.16	6.37	10.05	0.53
KP Swasta									
1	Amanah Anugerah Adimulya, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Anugerah Bara Kaltim, PT	9.52	4.49	-	-	-	-	-	-
3	Jaradinamika Muda Sukses, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Bukit Baiduri Enterprise, PT	18.59	12.03	11.35	-	42.38	11.67	2.28	4.47
5	Bukit Bara Utama, PT	-	-	10.67	-	37.58	40.14	-	-
6	Bukit Sunur, PT	-	14.27	36.53	-	52.05	33.78	-	-
7	Danau Mashitam, PT	-	-	-	0.69	18.25	-	-	-
8	Fajar Bumi Sakti, PT	0.05	0.19	0.09	0.35	0.11	0.69	0.99	0.85
9	Karbindo Abesyapradhi, PT	-	0.61	0.40	0.29	0.46	0.54	1.75	0.99
10	Kitadin Corporation-Embatut, PT	3.51	9.60	14.55	4.47	5.57	1.69	2.80	2.07
11	Sari Andara Persada, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
Sub. Total (rata-rata)		2.88	3.77	6.59	0.53	14.22	8.05	0.71	0.76
KP KOPERASI									
1	Bersama KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Bina Bersama KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Karya Maju, KOP	-	-	-	-	-	6.81	-	-
4	Karya Merdeka, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Karya Murni, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Karya Nyata, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Maduratna, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Makmur, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Penerus Baru, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Teratai Putih, KOP	-	-	-	-	0.19	-	-	-
11	Toddopuli, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Usaha Karya Cempaka, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
Sub. Total (rata-rata)		-	-	-	-	0.02	0.57	-	-
Total		1.75	1.51	8.90	7.56	9.51	5.22	3.54	1.47

sumber : Directorate of Mineral and Coal Enterprise

PERPUTARAN PERSEDIAAN (4)
Inventory Turnover

No.	Nama Perusahaan	2003	2002	2001	2000	1999	1998	1997	1996
BUMN									
1	Bukit Asam - Ombilin, PT	-	-	0.06	0.23	0.46	0.44	0.48	0.70
2	Bukit Asam - Tanjung Enim Antrasit, PT	-	-	45.39	78.84	23.81	20.05	14.90	19.67
3	Bukit Asam - Tanjung Enim Uap, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
Sub. Total (rata-rata)		-	-	15.15	26.36	8.09	6.83	5.13	6.79
KONTRAKTOR									
1	Adaro Indonesia, PT	0.16	0.12	0.16	0.14	0.17	0.15	0.21	0.17
2	Allied Indo Coal, PT	-	-	-	0.06	0.22	0.17	0.12	0.13
3	Antang Gunung Meratus, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Arutmin Indonesia, PT	0.95	0.72	0.68	0.68	0.52	0.44	0.43	0.42
5	Bahari Cakra Sebuku, PT	0.18	0.13	0.17	0.16	0.17	0.12	-	-
6	Baramarta, PD	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Baramulti Suksessarana, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Bentala Coal Mining, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Berau Coal, PT	0.10	0.10	0.12	0.12	0.11	0.08	0.09	0.09
10	BHP Kendilo Coal Indonesia, PT	-	0.13	0.17	0.16	0.20	0.12	0.19	0.15
11	Gunung Bayan Pratamacoal, PT	0.47	0.35	0.42	0.45	0.35	-	-	-
12	Indominco Mandiri, PT	0.28	0.28	0.36	0.35	0.39	0.26	0.31	-
13	Jorong Barutama Greston, PT	0.22	0.12	0.17	0.25	0.20	0.18	-	-
14	Kaltim Prima Coal, PT	0.30	0.23	0.31	0.28	0.29	0.24	0.32	0.27
15	Kartika Selabumi Mining, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
16	Kideco Jaya Agung, PT	0.18	0.14	0.21	0.22	0.25	0.22	0.29	0.28
17	Lanna Harita Indonesia, PT	0.14	0.11	0.16	-	-	-	-	-
18	Multi Harapan Utama, PT	0.19	0.10	0.13	0.13	0.14	0.19	0.24	0.17
19	Sumber Kurnia Buana, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
20	Tanito Harum, PT	0.26	0.20	0.18	0.22	0.25	0.20	0.28	0.23
21	Tanjung Alam Jaya, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
Sub. Total (rata-rata)		0.16	0.13	0.15	0.15	0.16	0.11	0.12	0.09
KP Swasta									
1	Amanah Anugerah Adirnulya, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Anugerah Bara Kaltim, PT	0.22	0.18	-	-	-	-	-	-
3	Baradinamika Muda Sukses, PT	-	-	-	0.48	0.76	0.21	-	-
4	Bukit Baiduri Enterprise, PT	0.60	0.98	0.99	0.95	0.98	0.97	0.80	0.76
5	Bukit Bara Utama, PT	1.06	0.72	0.69	1.07	0.90	1.02	0.98	0.99
6	Bukit Sunur, PT	0.27	0.19	0.15	0.18	0.20	0.13	0.22	0.19
7	Danau Mashitam, PT	0.11	0.13	-	0.14	0.21	0.18	0.06	0.22
8	Fajar Bumi Sakti, PT	0.01	0.05	0.01	0.09	0.03	0.14	0.09	0.09
9	Karbindo Abesyapradhi, PT	-	0.58	0.42	0.65	0.47	0.53	0.79	0.70
10	Kitadin Corporation-Embalut, PT	0.84	0.97	0.64	0.92	0.91	0.81	0.80	0.83
11	Sari Andara Persada, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
Sub. Total (rata-rata)		0.28	0.34	0.26	0.41	0.41	0.36	0.34	0.34
KP KOPERASI									
1	Bersama KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Bina Bersama KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Karya Maju, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Karya Merdeka, KOP	-	-	-	0.50	0.12	0.72	-	-
5	Karya Murni, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Karya Nyata, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Maduratna, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Makmur, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Penerus Baru, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Teratai Putih, KOP	-	-	-	0.08	0.02	0.09	-	-
11	Toddopuli, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Usaha Karya Cempaka, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
Sub. Total (rata-rata)		-	-	-	0.05	0.01	0.07	-	-
Total		0.45	0.47	15.57	26.97	8.66	7.37	5.58	7.22

sumber : Directorate of Mineral and Coal Enterprise

RASIO KELANCARAN (5)

Curret ratio

No.	Nama Perusahaan	2003	2002	2001	2000	1999	1998	1997	1996
BUMI									
1	Bukit Asam - Ombilin, PT	1.62	1.58	1.78	1.52	1.62	1.58	1.78	1.52
2	Bukit Asam - Tanjung Enim Antrasit, PT	1.52	1.47	1.66	1.44	1.52	1.47	1.66	1.44
3	Bukit Asam - Tanjung Enim Uap, PT	1.42	1.37	1.54	1.37	1.42	1.37	1.54	1.37
Sub. Total (rata-rata)		1.52	1.48	1.66	1.44	1.52	1.48	1.66	1.44
KONTRAKTOR									
1	Adaro Indonesia, PT	1.33	1.28	1.43	1.29	1.33	1.28	1.43	1.29
2	Allied Indo Coal, PT	-	1.19	1.33	1.22	1.25	1.19	1.33	1.22
3	Antang Gunung Meratus, PT	1.17	1.11	1.24	1.16	1.17	1.11	-	-
4	Arutmin Indonesia, PT	1.10	1.04	1.16	1.10	1.10	1.04	1.16	1.10
5	Bahari Cakra Sebuku, PT	1.03	0.97	1.08	1.04	1.03	0.97	-	-
6	Baramarta, PD	-	-	1.00	-	-	-	-	-
7	Baramulti Suksessarana, PT	0.90	-	-	-	-	-	-	-
8	Bentala Coal Mining, PT	-	-	0.86	0.88	0.84	0.77	-	-
9	Berau Coal, PT	0.79	0.72	0.80	0.83	0.79	0.72	0.80	0.83
10	BHP Kendilo Coal Indonesia, PT	-	-	0.74	-	0.74	-	0.74	-
11	Gunung Bayan Pratama Coal, PT	0.68	-	0.69	0.74	-	-	-	-
12	Indominco Mandiri, PT	-	-	0.63	0.70	0.64	0.56	0.63	0.70
13	Jorong Barutama Greston, PT	0.59	0.52	0.58	0.65	0.59	-	-	-
14	Kaltim Prima Coal, PT	0.55	0.47	0.53	0.62	0.55	0.47	0.53	-
15	Kartika Selabumi Mining, PT	0.51	-	-	-	-	-	-	-
16	Kideco Jaya Agung, PT	0.47	0.39	0.45	0.54	0.47	0.39	-	-
17	Lanna Harita Indonesia, PT	0.83	-	-	-	-	-	-	-
18	Multi Harapan Utama, PT	1.59	1.54	1.74	1.50	1.59	1.54	1.74	1.50
19	Sumber Kurnia Buana, PT	0.62	0.55	0.61	0.68	-	-	-	-
20	Tanito Harum, PT	-	1.50	1.58	1.46	1.54	-	-	-
21	Tanjung Alam Jaya, PT	1.68	-	1.6	1.58	-	-	-	-
Sub. Total (rata-rata)		0.66	0.54	0.88	0.76	0.65	0.48	0.40	0.32
KP Swasta									
1	Amanah Anugerah Adimulya, PT	-	1.67	-	-	-	-	-	-
2	Anugerah Bara Kaltim, PT	1.28	1.23	-	-	-	-	-	-
3	Baradinamika Muda Sukses, PT	1.66	1.62	1.83	-	-	-	-	-
4	Bukit Baiduri Enterprise, PT	0.98	0.91	1.12	-	0.98	0.91	1.02	0.99
5	Bukit Bara Utama, PT	-	-	1.76	-	1.60	1.56	-	-
6	Bukit Sunur, PT	-	0.64	0.72	-	0.71	0.64	-	-
7	Danau Mashitam, PT	-	-	-	1.48	1.56	-	-	-
8	Fajar Bumi Sakti, PT	0.57	0.50	0.56	0.64	0.57	0.50	0.56	0.64
9	Karbindo Abesyapradhi, PT	-	1.49	1.67	1.45	1.53	1.49	1.67	1.45
10	Kitadin Corporation-Embalut, PT	1.44	1.39	1.56	1.38	1.44	1.39	1.56	1.38
11	Sari Andara Persada, PT	-	-	1.87	1.58	-	-	-	-
Sub. Total (rata-rata)		0.54	0.86	1.00	0.59	0.76	0.59	0.44	0.41
KP KOPERASI									
1	Bersama KOP	-	-	-	-	-	-	1.48	1.32
2	Bina Bersama KOP	-	-	-	-	1.68	-	1.85	1.57
3	Karya Maju, KOP	-	-	-	1.17	1.19	1.13	1.26	1.17
4	Karya Merdeka, KOP	-	-	-	-	-	0.85	-	-
5	Karya Murni, KOP	-	0.92	1.03	-	0.99	0.92	-	1.00
6	Karya Nyata, KOP	-	-	1.78	-	-	1.58	-	-
7	Maduratna, KOP	-	-	-	0.80	0.76	0.68	0.76	0.80
8	Makmur, KOP	-	-	-	-	0.60	0.53	-	0.66
9	Penerus Baru, KOP	-	-	-	-	1.30	1.25	-	-
10	Teratai Putih, KOP	-	-	-	-	1.67	-	-	-
11	Toddopuli, KOP	-	-	-	-	-	0.98	1.09	1.05
12	Usaha Karya Cempaka, KOP	-	-	-	0.85	0.81	0.74	0.83	0.85
Sub. Total (rata-rata)		-	0.08	0.23	0.24	0.75	0.72	0.61	0.70
Total		0.68	0.74	0.94	0.76	0.92	0.82	0.78	0.72

sumber : Directorate of Mineral and Coal Enterprise

T-Test

Group Statistics

Kategori_1		N	Mean	Std.Deviation	Std. Error Mean
DER = Debt to equity Ratio	Sebelum Krisis Moneter	45	2,5580	,3737	5,571E-02
	Sesudah Krisis Moneter	166	2,8201	,3725	2,891E-02

Independent Sample Test

		DER = Debt to Equal variances assumed	
Levene's Test for Equality of Variances t-test for Equality of Means	F	6,739	
	Sig	,010	
	t	-4,183	
	df	209	
	Sig. (2-tailed)	,000	
	Mean Difference	-,2621	
	Std Error Difference	6,264E-02	
	95' % Confodence Interval of the Difference	Lower	-,3856
		Upper	-,1386

Independent Samples Test

		Net Profit Margin
		Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	
	Sig.	
t-test for Equality of Means	t	,243
	df	78,415
	Sig. (2-tailed)	,809
	Mean Difference	2,488E-03
	Std. Error Difference	1,024E-02
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower Upper
		-1,7904E-02
		2,288E-02

T-Test

Group Statistics

Kategori_3	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROE = Return On Net Assets Sebelum Krisis Moneter	27	9,7181	33,3908	6,4261
Sesudah Krisis Moneter	119	13,3734	28,4048	2,6039

Independent Samples Test

		ROE = Return
		Equal variances assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	,198
	Sig.	,657
t-test for Equality of Means	t	-,584
	df	144
	Sig. (2-tailed)	,560
	Mean Difference	-3,6553
	Std. Error Difference	6,2603
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower Upper
		-16,0292
		8,7186

Ir.dependent Samples Test

		ROE = Return
		Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	
	Sig.	
t-test for Equality of Means	t	-,527
	df	35,031
	Sig. (2-tailed)	,601
	Mean Difference	-3,6553
	Std. Error Difference	6,9336
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower -17,7308 Upper 10,4202

T-Test**Group Statistics**

	Kategori 4	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Inventory Turnover	Sebelum Krisis Moneter	37	1,2881	3,9271	,6456
	Sesudah Krisis Moneter	135	1,5689	8,1669	,7029

Independent Samples Test

		Inventory
		Equal variances assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	,256
	Sig.	,614
t-test for Equality of Means	t	-,202
	df	170
	Sig. (2-tailed)	,840
	Mean Difference	-,2808
	Std. Error Difference	1,3866
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower -3,0181 Upper 2,4565

Independent Samples Test

		Inventory
		Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	
	Sig.	
t-test for Equality of Means	t	-,294
	df	124,812
	Sig. (2-tailed)	,769
	Mean Difference	-,2808
	Std. Error Difference	,9544
95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-2,1697
	Upper	1,6081

T-Test**Group Statistics**

	Kategori 5	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Current Ratio	Sebelum Krisis Moneter	42	1,1731	,3731	5,757E-02
	Sesudah Krisis Moneter	166	1,0991	,4093	3,177E-02

Independent Samples Test

		Current Ratio
		Equal variances assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	1,435
	Sig.	,232
t-test for Equality of Means	t	1,065
	df	206
	Sig. (2-tailed)	,288
	Mean Difference	7,400E-02
	Std. Error Difference	6,950E-02
95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-6,3014E-02
	Upper	,2110

Independent Samples Test

		Current Ratio
		Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	
	Sig.	
t-test for Equality of Means	t	1,125
	df	68,200
	Sig. (2-tailed)	,264
	Mean Difference	7,400E-02
	Std. Error Difference	6,575E-02
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	-5,7200E-02
	Upper	,2052



	A	B	C	D	E	F	G	H
1	TABEL DISTRIBUSI T							
2								
3	α untuk uji dua pihak (two tail test)							
4	df	0,01	0,025	0,050	0,10	0,125	0,15	0,032
5	α untuk uji satu pihak (one tail test)							
6	df	0,005	0,0125	0,025	0,05	0,0625	0,075	0,01595
7	69,539	2,6490	2,2914	1,9949	1,6672	1,5530	1,4557	2,1901
8	70	2,6479	2,2906	1,9944	1,6669	1,5527	1,4555	2,1894
9	71	2,6469	2,2899	1,9939	1,6666	1,5525	1,4553	2,1888
10	72	2,6458	2,2892	1,9935	1,6663	1,5522	1,4551	2,1882
11	73	2,6449	2,2886	1,9930	1,6660	1,5519	1,4548	2,1876
12	74	2,6439	2,2879	1,9925	1,6657	1,5517	1,4546	2,1870
13	140	2,6114	2,2658	1,9771	1,6558	1,5434	1,4475	2,1673
14	141	2,6111	2,2656	1,9769	1,6557	1,5433	1,4474	2,1672
15	142	2,6109	2,2654	1,9768	1,6557	1,5432	1,4474	2,1670
16	143	2,6106	2,2653	1,9767	1,6556	1,5432	1,4473	2,1669
17	144	2,6104	2,2651	1,9766	1,6555	1,5431	1,4473	2,1667
18	165	2,6060	2,2620	1,9744	1,6541	1,5420	1,4463	2,1640
19	166	2,6058	2,2619	1,9744	1,6541	1,5419	1,4462	2,1639
20	167	2,6056	2,2618	1,9743	1,6540	1,5419	1,4462	2,1638
21	168	2,6054	2,2617	1,9742	1,6540	1,5418	1,4461	2,1637
22	169	2,6052	2,2615	1,9741	1,6539	1,5418	1,4461	2,1636
23	170	2,6051	2,2614	1,9740	1,6539	1,5417	1,4461	2,1635
24	171	2,6049	2,2613	1,9739	1,6538	1,5417	1,4460	2,1634
25	172	2,6047	2,2612	1,9739	1,6538	1,5416	1,4460	2,1633
26	173	2,6045	2,2611	1,9738	1,6537	1,5416	1,4460	2,1632
27	174	2,6044	2,2610	1,9737	1,6537	1,5415	1,4459	2,1631
28	175	2,6042	2,2608	1,9736	1,6536	1,5415	1,4459	2,1630
29	190	2,6020	2,2593	1,9725	1,6529	1,5409	1,4454	2,1616
30	191	2,6018	2,2592	1,9725	1,6529	1,5409	1,4453	2,1615
31	192	2,6017	2,2591	1,9724	1,6528	1,5409	1,4453	2,1614
32	193	2,6015	2,2590	1,9723	1,6528	1,5408	1,4453	2,1614
33	194	2,6014	2,2589	1,9723	1,6527	1,5408	1,4453	2,1613
34	195	2,6013	2,2588	1,9722	1,6527	1,5407	1,4452	2,1612
35	196	2,6012	2,2587	1,9721	1,6527	1,5407	1,4452	2,1611
36	197	2,6010	2,2587	1,9721	1,6526	1,5407	1,4452	2,1610
37	198	2,6009	2,2586	1,9720	1,6526	1,5406	1,4451	2,1610
38	199	2,6008	2,2585	1,9720	1,6525	1,5406	1,4451	2,1609
39	200	2,6006	2,2584	1,9719	1,6525	1,5406	1,4451	2,1608
40	201	2,6005	2,2583	1,9718	1,6525	1,5405	1,4451	2,1607
41	202	2,6004	2,2582	1,9718	1,6524	1,5405	1,4450	2,1606
42	203	2,6003	2,2581	1,9717	1,6524	1,5405	1,4450	2,1606
43	204	2,6001	2,2581	1,9717	1,6524	1,5405	1,4450	2,1605
44	205	2,6000	2,2580	1,9716	1,6523	1,5404	1,4449	2,1604
45	206	2,5999	2,2579	1,9715	1,6523	1,5404	1,4449	2,1604
46	207	2,5998	2,2578	1,9715	1,6522	1,5404	1,4449	2,1603

Perusahaan Tambang Batubara Di Indonesia (Yang Eksis)

\$ 000

No.	Nama	Nilai Investasi / Modal							
		1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
BUMN									
1	Bukit Asam - Ombilin, PT	436,000	564,000	438,000	620,000	591,000	430,000	303,000	26,000
2	Bukit Asam - Tanjung Enim Antrasit, PT	6,607,000	8,122,000	8,548,000	8,920,000	8,442,000	7,825,000	28,000	4,000
3	Bukit Asam - Tanjung Enim Uap, PT	73,000	72,000	55,000	67,000	32,000	21,000	7,290,000	7,631,000
Sub. Total		7,116,000	8,758,000	9,041,000	9,607,000	9,065,000	8,276,000	7,621,000	7,661,000
KONTRAKTOR									
1	Adaro Indonesia, PT	1,691,000	1,599,000	2,838,000	4,720,000	6,608,000	8,356,000	9,306,000	8,539,000
2	Allied Indo Coal, PT	281,000	319,000	2,000	156,000	121,000	200,000	118,000	-
3	Antang Gunung Meratus, PT	-	-	39,000	110,000	224,000	463,000	479,000	498,000
4	Arutmin Indonesia, PT	397,000	414,000	365,000	108,000	16,000	257,000	495,000	245,000
5	Bahari Cakra Sebuk, PT	-	-	95,000	211,000	230,000	291,000	289,000	106,000
6	Baramarta, PD	-	-	-	-	-	177,000	-	-
7	Baramulti Suksessarana, PT	-	-	-	-	-	-	-	49,000
8	Bentala Coal Mining, PT	-	-	176,000	121,000	143,000	46,000	-	-
9	Berau Coal, PT	430,000	849,000	924,000	1,197,000	1,429,000	1,798,000	1,813,000	2,324,000
10	BHP Kendilo Coal Indonesia, PT	-	54,000	-	38,000	-	8,000	-	-
11	Gunung Bayan Pratamacoal, PT	-	-	-	-	54,000	97,000	-	707,000
12	Indominco Mandiri, PT	83,000	115,000	54,000	38,000	149,000	38,000	-	-
13	Jorong Barutama Greston, PT	-	-	-	268,000	1,142,000	1,255,000	705,000	166,000
14	Kaitim Prima Coal, PT	-	64,000	383,000	625,000	512,000	647,000	558,000	572,000
15	Kartika Selabumi Mining, PT	-	-	-	-	-	-	-	284,000
16	Kideco Jaya Agung, PT	-	-	273,000	828,000	1,662,000	2,864,000	4,500,000	5,204,000
17	Lanna Harita Indonesia, PT	-	-	-	-	-	-	-	78,000
18	Multi Harapan Utama, PT	510,000	316,000	407,000	848,000	901,000	936,000	688,000	423,000
19	Sumber Kurnia Buana, PT	-	-	-	-	423,000	406,000	847,000	932,000
20	Tanito Harum, PT	-	-	-	38,000	130,000	115,000	82,000	-
21	Tanjung Alam Jaya, PT	-	-	-	-	28,000	483,000	-	450,000
Sub. Total		17,624,000	21,245,000	23,643,000	28,520,000	31,902,000	34,989,000	35,123,000	35,899,000
KP Swasta									
1	Amanah Anugerah Adimulya, PT	-	-	-	-	-	-	113,000	-
2	Anugerah Bara Kaltim, PT	-	-	-	-	-	-	174,000	158,000
3	Baradinamika Muda Sukses, PT	-	-	-	-	-	232,000	455,000	369,000
4	Bukit Baiduri Enterprise, PT	109,000	321,000	62,000	22,000	-	122,000	75,000	44,000
5	Bukit Bara Utama, PT	-	-	2,000	2,000	-	5,000	-	-
6	Bukit Sunur, PT	-	-	4,000	6,000	-	4,000	8,000	-
7	Danau Mashitam, PT	-	-	-	9,000	32,000	-	-	-
8	Fajar Bumi Sakti, PT	33,000	101,000	124,000	137,000	86,000	95,000	62,000	36,000
9	Karbindo Abesyapradhi, PT	173,000	189,000	268,000	253,000	115,000	206,000	107,000	-
10	Kitadin Corporation-Embalut, PT	129,000	166,000	211,000	68,000	103,000	63,000	76,000	266,000
11	Sari Andara Persada, PT	-	-	-	-	24,000	24,000	-	-
Sub. Total		455,000	777,000	671,000	497,000	360,000	751,000	1,070,000	873,000
KP KOPERASI									
1	Bersama KOP	48,000	7,000	-	-	-	-	-	-
2	Bina Bersama KOP	44,000	7,000	-	37,000	-	-	-	-
3	Karya Maju, KOP	15,000	13,000	14,000	12,000	20,000	-	-	-
4	Karya Merdeka, KOP	-	-	2,000	-	-	-	-	-
5	Karya Murni, KOP	6,000	-	7,000	2,000	-	5,000	17,000	-
6	Karya Nyata, KOP	-	-	7,000	-	-	10,000	-	-
7	Maduratna, KOP	152,000	98,000	39,000	121,000	29,000	-	-	-
8	Makmur, KOP	11,000	-	26,000	30,000	-	-	-	-
9	Penerus Baru, KOP	-	-	9,000	17,000	-	-	-	-
10	Teratai Putih, KOP	-	-	-	7,000	-	-	-	-
11	Toddopuli, KOP	1,000	2,000	2,000	-	-	-	-	-
12	Usaha Karya Cempaka, KOP	148,000	52,000	33,000	17,000	45,000	-	-	-
Sub. Total		425,000	179,000	139,000	243,000	94,000	15,000	17,000	-
Total		25,120,000	31,960,000	33,494,000	38,867,000	41,421,000	44,031,000	43,831,000	44,433,000

sumber : Directorate of Mineral and Coal Enterprise

Perusahaan Tambang Batubara Di Indonesia (Yang Eksis)

M.ton 000

No.	Nama	Nilai Penjualan / Domestik - Ekspor							
		1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
BUMN									
1	Bukit Asam - Cmbilin, PT	1,209	1,099	795	1,122	763	464	303	26
2	Bukit Asam - Tanjung Enim Antrasit, PT	7,846	9,403	9,731	10,658	10,413	9,686	28	4
3	Bukit Asam - Tanjung Enim Uap, PT	73	72	55	67	32	21	7,290	7,631
Sub. Total		9,128	10,574	10,581	11,847	11,208	10,171	7,621	7,661
KONTRAKTOR									
1	Adaro Indonesia, PT	8,440	9,580	11,255	14,768	16,279	19,802	21,994	23,726
2	Allied Indo Coal PT	817	938	880	432	194	121	200	118
3	Antang Gunung Meratus, PT	-	-	39	110	224	463	479	498
4	Arutmin Indonesia, PT	6,071	6,301	6,358	7,223	9,319	9,504	10,320	13,232
5	Bahari Cakra Sebuku, PT	-	-	1,025	1,590	1,559	1,975	2,004	1,991
6	Baramarta, PD	-	-	-	-	262	177	637	719
7	Baramulti Sukssessarana, PT	-	-	-	-	-	-	-	49
8	Bentala Coal Mining, PT	-	-	266	198	143	53	-	-
9	Berau Coal, PT	1,035	1,796	2,158	3,288	4,773	6,214	6,885	6,602
10	BHP Kendilo Coal Indonesia, PT	1,056	858	873	1,224	1,032	891	735	374
11	Gunung Bayan Pratamacoal, PT	-	-	300	836	1,501	1,907	2,609	4,246
12	Indominco Mandiri, PT	-	1,034	2,059	3,266	3,901	4,520	5,372	4,787
13	Jorong Barutama Greston, PT	-	-	135	450	1,165	2,472	2,315	2,666
14	Kaltim Prima Coal, PT	11,320	13,026	14,190	13,390	12,743	15,079	16,629	16,034
15	Kartika Sefabumi Mining, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
16	Kideco Jaya Agung, PT	3,034	3,827	4,790	6,433	6,525	7,321	6,750	8,700
17	Lanna Harita Indonesia, PT	-	-	-	-	-	99	831	1,164
18	Multi Harapan Utama, PT	1,415	1,363	1,108	875	621	580	448	1,159
19	Sumber Kurnia Buana, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
20	Tanito Harum, PT	1,145	1,250	964	1,005	934	1,053	1,700	2,240
21	Tanjung Alam Jaya, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
Sub. Total		52,589	61,181	67,562	78,782	83,591	92,573	95,150	103,627
KP Swasta									
1	Amanah Anugerah Adinulya, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Anugerah Bara Kaltim, PT	-	-	-	-	-	-	1,449	2,317
3	Baradinamika Muda Sukses, PT	-	-	149	540	249	-	-	-
4	Bukit Baiduri Enterprise, PT	1,041	1,058	1,556	1,663	1,888	1,998	1,949	1,459
5	Bukit Bara Utama, PT	156	186	162	126	89	71	55	108
6	Bukit Sunur, PT	351	443	335	642	460	245	283	156
7	Danau Mashitam, PT	91	21	283	300	49	-	27	49
8	Fajar Bumi Sakti, PT	90	189	238	35	81	16	32	4
9	Ka.bindo Abesyapradhi, PT	423	519	344	232	79	128	155	-
10	Kitadin Corporation-Embalut, PT	671	768	889	785	1,154	1,515	1,859	1,934
11	Sari Andara Persada, PT	-	-	-	-	-	-	-	-
Sub. Total		2,823	3,184	3,956	4,323	4,049	3,973	5,809	6,027
KP KOPERASI									
1	Bersama KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Bina Bersama KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Karya Maju, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Karya Merdeka, KOP	-	-	49	3	26	-	-	-
5	Karya Murni, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Karya Nyata, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Maduratna, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Makmur, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Penerus Baru, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Teratai Putih, KOP	-	-	49	3	27	-	-	-
11	Toddopuli, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Usaha Karya Cempaka, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
Sub. Total		-	-	98	6	53	-	-	-
Total		64,540	74,939	82,197	94,958	98,901	106,717	108,580	117,315

sumber : Directorate of Mineral and Coal Enterprise

Perusahaan Tambang Batubara Di Indonesia (Yang Eksis)

M.ton 000

No.	Nama	Nilai Produksi / Persediaan							
		1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
BUMN									
1	Bukit Asam - Ombilin, PT	1,103	1,107	807	1,091	737	559	362	10
2	Bukit Asam - Tanjung Enim Antrasit, PT	63	86	59	73	25	41	43	4
3	Bukit Asam - Tanjung Enim Uap, PT	8,065	9,772	8,994	10,043	9,984	9,612	9,077	10,013
Sub. Total		9,231	9,965	9,860	11,207	10,746	10,212	9,482	10,027
KONTRAKTOR									
1	Adaro Indonesia, PT	8,635	9,361	10,930	13,601	15,481	17,708	20,819	22,523
2	Allied Indo Ccal, PT	815	1,083	839	426	132	121	164	52
3	Antang Gunung Meratus, PT	-	-	52	150	257	447	465	507
4	Arutmin Indonesia, PT	7,036	6,529	6,326	8,653	7,708	9,532	10,557	13,615
5	Bahari Cakra Sebuku, PT	-	-	1,194	1,548	1,521	1,968	2,068	1,964
6	Baramaita, PD	-	-	-	-	246	177	637	719
7	Baramulti Sukses Sarana, PT	-	-	-	-	-	-	14	39
8	Bentala Coal Mining, PT	-	-	230	188	166	83	-	-
9	Berau Coal, PT	1,109	1,872	2,252	3,261	4,877	6,750	7,123	7,360
10	BHP Kendilo Coal Indonesia, PT	1,165	773	972	1,027	1,038	933	769	-
11	Gunung Bayan Pratamacoal, PT	-	-	-	1,048	1,345	1,970	2,602	3,326
12	Indominco Mandiri, PT	-	1,198	2,075	3,058	3,705	4,435	5,335	6,327
13	Jorong Barutama Greston, PT	-	-	192	714	1,128	2,599	2,293	2,891
14	Kaltim Prima Coal, PT	12,074	12,899	14,691	13,974	13,099	15,528	17,577	16,203
15	Kartika Selabumi Mining, PT	-	-	-	-	-	-	-	302
16	Kideco Jaya Agung, PT	3,017	4,028	5,003	7,302	8,037	10,381	11,500	14,056
17	Lanna Harita Indonesia, PT	-	-	-	-	-	99	945	1,235
18	Multi Harapan Utama, PT	2,142	1,634	1,277	1,644	1,221	1,301	973	1,620
19	Sumber Kurnia Buana, PT	-	-	-	-	609	406	847	932
20	Tanito Harum, PT	1,196	1,225	1,024	1,011	1,036	1,571	1,807	2,179
21	Tanjung Alam Jaya, PT	-	-	-	-	-	483	586	450
Sub. Total		55,651	60,532	66,777	80,019	83,098	96,916	106,045	116,354
KP Swasta									
1	Amanah Anugerah Adimulya, PT	-	-	-	-	-	-	113	-
2	Anugerah Bara Kaltim, PT	-	-	-	-	-	-	1,580	2,475
3	Baradinamika Muda Sukses, PT	-	-	130	159	113	300	455	328
4	Bukit Baiduri Enterprise, PT	1,361	1,329	1,612	1,689	1,994	2,013	1,980	2,417
5	Bukit Bara Utama, PT	157	190	159	140	83	103	76	102
6	Bukit Sunur, PT	359	418	407	640	498	342	245	114
7	Danau Mashitam, PT	77	72	249	273	64	-	33	88
8	Fajar Bumi Sakti, PT	173	431	250	187	155	297	100	50
9	Karbindo Abesya Pradhi, PT	601	656	655	491	121	306	268	29
10	Kitad.n Corporation-Embalut, PT	806	957	1,098	865	1,259	2,359	1,922	2,291
11	Sari Andara Persada, PT	-	-	-	80	57	14	-	-
Sub. Total		3,534	4,053	4,560	4,524	4,344	5,734	6,772	7,894
KP KOPERASI									
1	Bersama KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Bina Bersama KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Karya Maju, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Karya Merdeka, KOP	-	-	68	25	52	-	-	-
5	Karya Murni, KOP	6	-	7	2	-	5	17	-
6	Karya Nyata, KOP	-	-	7	-	-	10	-	-
7	Maduratna, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Makmur, KOP	10	-	25	30	-	-	-	-
9	Penerus Baru, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Teratai Putih, KOP	-	-	68	26	53	-	-	-
11	Toddopuli, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Usaha Karya Cempaka, KOP	-	-	-	-	-	-	-	-
Sub. Total		16	-	175	83	105	15	17	-
Total		68,432	74,550	81,372	95,833	98,293	112,877	122,316	134,275

sumber : Directorate of Mineral and Coal Enterprise